ANALISIS DAYA SAING DAN INSENTIF KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA USAHATANI JAGUNG LAHAN KERING DAN LAHAN SAWAH DI PROPINSI SUMATERA UTARA

BESSE MYRA MAYRITA

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2007
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

ANALISIS DAYA SAING DAN INSENTIF KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA USAHATANI JAGUNG LAHAN KERING DAN LAHAN SAWAH DI PROPINSI SUMATERA UTARA

adalah karya saya sendiri dengan bimbingan komisi pembimbing, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya. Tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar pada program sejenis dari Perguruan Tinggi lain. Semua sumber data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya.

Bogor, Maret 2007

Besse Myra Mayrita
NRP. A545010251
ABSTRAK


Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif memproduksi jagung dalam upaya memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri baik pada lahan sawah maupun kering, (2) mengetahui dampak kebijakan pemerintah saat ini terhadap insentif berproduksi jagung, dan (3) melakukan analisis kepekaan terhadap perubahan tingkat daya saing memproduksi jagung di Sumatera Utara jika terjadi perubahan pada struktur biaya produksi, harga jagung dan produktivitas, serta kebijakan pemerintah dan faktor eksternal lainnya.

Secara finansial usahatani jagung pada lahan sawah dan kering di Sumatera Utara mampu memberikan keuntungan masing-masing Rp 1.86 juta per ha dan Rp 1.37 juta per ha. Analisis ekonomi juga menunjukkan bahwa Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi jagung baik pada lahan sawah irigasi maupun lahan kering, yang ditunjukkan oleh nilai DRCR < 1, yaitu masing-masing 0.56179 dan 0.57173. Dengan demikian pemerintah kebutuhan jagung di Sumatera Utara dan termasuk juga Indonesia sebaiknya dilakukan dengan mendorong produksi dalam negeri. Kinerja pasar jagung tidak menguntungkan petani, terbukti harga jagung yang diterima petani lebih rendah dari harga seharusnya. Harga jagung yang diterima petani baik pada lahan sawah irigasi maupun kering hanya sekitar 94.76 persen dari harga yang seharusnya diterima jika pasar mampu bekerja pada pasar persaingan sempurna. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPCO < 1, yaitu 0.94756. Kebijakan input produksi, seperti subsidi pupuk dan subsidi benih ternyata tidak efektif. Terbukti harga input yang harus dibayar petani jagung baik pada lahan sawah irigasi maupun lahan kering masing-masing 0.84 persen dan 0.58 persen lebih tinggi dari harga seharusnya dibayar petani. Hal ini terlihat dari nilai NPCI > 1, yaitu 1.00840 pada lahan sawah dan 1.00576 pada lahan kering. Secara keseluruhan kebijakan pemerintah dan kinerja pasar jagung di Indonesia tidak melindungi petani jagung berproduksi. Hal ini terlihat dari keuntungan yang diterima petani hanya sekitar 0.93 persen dari seharusnya (nilai EPC <1, yaitu 0.92934 pada usahatani jagung lahan sawah dan 0.92629 pada usahatani jagung lahan kering). Walaupun terjadi penurunan produktivitas masing-masing 10 persen dan 20 persen, nilai tukar rupiah menguat masing-masing 10 persen dan 20 persen, harga jagung dunia turun masing-masing 10 persen dan 20 persen, serta upah tenaga kerja dan sewa traktor secara simultan meningkat masing-masing 15 persen dan 25 persen, ternyata memproduksi jagung di Sumatera Utara masih tetap menguntungkan dibanding dengan impor jagung (DRCR < 1).

Kata kunci: jagung, keunggulan komparatif, Sumatera Utara
ANALISIS DAYA SAING DAN INSENTIF KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA USAHATANI JAGUNG LAHAN KERING DAN LAHAN SAWAH DI PROPINSI SUMATERA UTARA

BESSE MYRA MAYRITA

Tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian

SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR 2007

Nama Mahasiswa : Besse Myra Mayrita

NRP : A545010251

Program Studi : Ilmu Ekonomi Pertanian

Menyetujui,

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Anny Ratnawati, MS.
Ketua

Dr. Ir. Harianto, MS.
Anggota

Mengetahui,

2. Ketua Program Studi
Ilmu Ekonomi Pertanian

Prof. Dr. Ir. Bonar M. Sinaga, MA.

3. Dekan Sekolah Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Khairil A. Notodipuro, MS.

Tanggal Ujian: 27 Januari 2007
Tanggal Lulus: 08 MAR 2007
RIWAYAT HIDUP


KATA PENGANTAR


Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Ir. Anny Ratnawati, MS, sebagai ketua komisi pembimbing dan Bapak Dr. Ir. Harianto, MS, sebagai anggota, yang telah banyak mencurahkan waktu dan pikirannya, serta saran-saran dalam membimbing penulis. Terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Dr. Ir. Dedi Budiman Hakim, MEng selaku dosen penguji luar komisi yang telah memberikan banyak saran untuk perbaikan tesis ini.

Selama menyelesaikan tesis ini, penulis mendapat banyak bantuan, arahan serta dorongan moril yang sangat berarti dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Alm. Papa, Mama dan Bang Abta atas kasih sayang dan doa serta dorongan semangat yang tiada hentinya yang sangat berarti kepada penulis. Kesabaran dan pengertian mereka selama ini adalah hutang budi yang tidak akan pernah terbayarkan. Papa
tidak sempat melihat penulis menyelesaikan tesis ini sampai tahap akhir. Penulis yakin, papa sekarang berada ditempat yang terbaik disisi Allah SWT, dan papa akan selalu ada dihati penulis.

2. Prof. Dr. Ir. Bonar M. Sinaga, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran selama penulis menempuh pendidikan.

3. Ir. Ketut Karyasa, MSi dan keluarga yang telah sangat membantu atas bantuan dan masukan serta kesedianya meluangkan waktu yang sangat berarti kepada penulis.

4. Seluruh dosen dan Staff di Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor atas seluruh ilmu dan bantuananya.


6. Bapak OK. Bahriun dan keluarga, atas kesediannya meluangkan waktu untuk mendampingi penulis melaksanakan penelitian.

7. Tante Netty Kesuma, SH, atas doa, dorongan dan kesediananya meluangkan waktu mendampingi penulis melaksanakan penelitian.

8. Nenek Upik (almahumah) dan Puang Nenek, kedua nenek penulis yang tiada hentinya memberikan doa kepada cucunya.


11. Roy Inanda atas semua cinta, kasih sayang, perhatian, kesabaran dan dorongan semangat yang tiada hentinya, selama mendampingi penulis.


13. Seluruh sepupu penulis yang ada di Medan, Jakarta, Makasar atas kasih sayang dan doanya kepada penulis.

14. Teman-teman AGM, yang telah memberikan arti persahabatan terindah selama hampir 14 tahun bersama-sama.


16. Mbak Santi dan Mbak Ruby yang telah sangat membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswa EPN.

17. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, namun penulis berharap tesis ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bogor, Maret 2007

Penulis
DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ........................................................................ iii

DAFTAR GAMBAR .................................................................... v

DAFTAR LAMPIRAN .................................................................. vi

I. PENDAHULUAN .................................................................... 1

1.1. Latar Belakang ............................................................... 1

1.2. Perumusan Masalah ....................................................... 3

1.3. Tujuan Penelitian .......................................................... 7

II. TINJAUAN PUSTAKA ............................................................ 8

2.1. Profil Pasar Jagung ......................................................... 8

2.2. Kebijakan Pemerintah Terhadap Input dan Output Komoditas Jagung .............................................. 15

2.2.1. Kebijakan Harga Input Jagung ................................. 16

2.2.2. Kebijakan Harga Output Jagung ............................... 18

2.3. Beberapa Studi Terdahulu .............................................. 20

III. KERANGKA TEORITIS .......................................................... 24

3.1. Teori Perdagangan Klasik dan Modern ....................... 24

3.2. Sistem Perdagangan Bebas Pada Ekonomi Pasar .......... 26

3.3. Analisis Dampak Kebijakan Ekonomi ................. 28

3.3.1. Klasifikasi Kebijakan Harga Output ..................... 28

3.3.2. Klasifikasi Kebijakan Harga Input ....................... 31

3.4. Matriks Analisis Kebijakan ........................................... 33

IV. METODE PENELITIAN .......................................................... 43

4.1. Tempat dan Sampel Penelitian ..................................... 43

4.2. Data dan Sumber Data .................................................. 43

4.3. Metode Analisis ............................................................. 44

4.4. Metode Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing 44
4.5. Metode Penentuan Harga Bayangan ........................................ 47
4.5.1. Harga Bayangan Output ............................................... 48
4.5.2. Harga Bayangan Sarana Produksi dan Peralatan ................. 49
4.5.3. Harga Bayangan Tenaga Kerja ....................................... 52
4.5.4. Harga Bayangan Bunga Modal ..................................... 53
4.5.5. Harga Bayangan Tanah .............................................. 54
4.5.6. Harga Bayangan Nilai Tukar ....................................... 54
4.6. Analisis Kepekaan ...................................................... 55

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN ................................................................. 59
5.1. Lokasi Penelitian ........................................................... 59
5.2. Karakteristik Responden Penelitian ................................... 62

VI. ANALISIS DAYA SAING DAN INSENTIF KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA USAHATANI JAGUNG .................................................. 67
6.2. Analisis Keuntungan Privat dan Sosial ................................. 69
6.3. Efisiensi Finansial dan Efisiensi Ekonomi ............................ 74
6.4. Dampak Kebijakan Pemerintah ........................................ 75
6.5. Analisis Kepekaan Terhadap Daya Saing Memproduksi Jagung ................................................................. 77

VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN ........................................ 81
7.1. Simpulan ...................................................................... 81
7.2. Implikasi Kebijakan ..................................................... 82

DAFTAR PUSTAKA ................................................................. 84
LAMPIRAN ........................................................................ 88
<table>
<thead>
<tr>
<th>Nomor</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>7. Matriks Analisis Kebijakan</td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>8. Alokasi Biaya Komponen Domestik dan Asing Pada Sistem Komoditas Jagung</td>
<td>46</td>
</tr>
<tr>
<td>Nomor</td>
<td>DAFTAR GAMBAR</td>
</tr>
<tr>
<td>-------</td>
<td>------------------------------------------------------------------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Dampak Subsidi Positif Terhadap Konsumen dan Produsen Pada Barang Impor</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Restriksi Perdagangan Pada Komoditas Impor</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Subsidi dan Pajak Pada Input</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Dampak Subsidi dan Pajak Terhadap Input <em>Tradeable</em></td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Bagan Harga Bayangan Untuk Output dan Input</td>
</tr>
<tr>
<td>Nomor</td>
<td>Halaman</td>
</tr>
<tr>
<td>-------</td>
<td>---------</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah di Kecamatan Namorambe, Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005</td>
<td>89</td>
</tr>
</tbody>
</table>


Halaman

Tahun 2005 ........................................................................................................ 107


31. Peta Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005 118
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang


Sedangkan pakan ternak merupakan bagian terbesar dari biaya produksi produk peternakan, yaitu mencapai 70 persen (Yusdja dan Pasandaran, 1998). Terlihat bahwa jagung mempunyai peranan yang sangat besar dalam produksi produk peternakan.

Selain komoditas beras, mulai tahun 1998 pemerintah juga gencar melakukan Program Gerakan Mandiri Peningkatan Produksi Padi, Kedelai dan Jagung (GEMAPALAGUNG), salah satu sasarannya adalah untuk
mencapai swasembada jagung. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi perhatian pemerintah akan komoditas jagung mulai meningkat.


Tanpa usaha yang lebih serius lagi dalam pengembangan produksi jagung, maka ketergantungan Indonesia terhadap pasar jagung impor akan semakin besar. Kondisi ini tentunya kurang menguntungkan bagi perkembangan industri yang bahan baku utamanya menggunakan komoditas jagung.


Telah banyak kajian yang dilakukan dan menunjukkan bahwa eberapa lokasi di Indonesia mempunyai keunggulan komparatif memproduksi jagung dalam upaya meningkatkan substitusi impor. Kajian
daya saing memproduksi jagung di Indonesia selama ini masih bersifat statik dan belum komprehensif, dan sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaitkan dengan adanya perubahan lingkungan strategis (faktor eksternal) dan kebijakan pemerintah (faktor internal). Semua hal inilah yang telah mendorong dan melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga sangat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Perumusan Masalah

Seiring dengan berkembangnya sektor peternakan yang didukung oleh berkembangnya industri pakan dan pangan yang menggunakan bahan baku jagung, menyebabkan permintaan jagung dalam negeri terus meningkat. Di sisi lain, pertumbuhan produksi jagung di Indonesia relatif masih rendah akibat masih rendahnya produktivitas dan areal pertanaman, sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan dalam negeri. Usahatani jagung merupakan sistem agribisnis yang paling tidak mencakup empat subsistem yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem proses produksi, subsistem pasca panen dan subsistem pemasaran (tata niaga).

Empat subsistem tersebut akan saling terkait satu sama lain dalam mendukung tingkat produksi maupun pendapatan yang diperoleh petani. Mengabaikan salah satu subsistem tersebut akan menjadi masalah yang serius untuk tercapainya tujuan peningkatan produksi maupun pendapatan petani (Sahari dan Musyafak, 2002).

Untuk mengatasi kelebihan permintaan tersebut, pemerintah
memutuskan membuka keran impor yang setiap tahunnya meningkat dan negara net-importir jagung (Kasnoro, 2002). Pada tahun 1990 jumlah impor jagung Indonesia sekitar 26.3 ribu ton (0.4 persen dari kebutuhan) dan pada tahun 2005 telah menjadi 1.44 juta ton (10.9 persen dari kebutuhan), atau selama periode tersebut meningkat sebesar 9.05 persen (DEPTAN, 2005). Jadi masalahnya adalah adanya kelebihan permintaan libanding produksi, sehingga sangat menarik untuk diketahui apakah Indonesia, dalam kajian ini diwakili oleh Sumatera Utara sebagai salah satu sentra produksi jagung di Indonesia, mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi jagung. Dengan kata lain, apakah pembuahan kebutuhan jagung domestik lebih menguntungkan dilakukan meningkatkan produksi dalam negeri atau sebaliknya melalui impor. Melihat kondisi saat ini dan trend produksi pangan yang semakin tergantung impor dan bergesernya pola konsumsi masyarakat maka untuk mencapai kemandirian pangan ke depan harus dilakukan melalui upaya-upaya terpadu secara terkonsentrasi pada peningkatan produksi pangan nasional yang terencana. Yang perlu ditekankan adalah: peningkatan produktivitas dan penerapan teknologi bio/hayati organik, perluasana areal pertanian pangan dan optimalisasi pemberdayaan sumberdaya pendukung lokalnya, kebijakan tataniaga pangan dan pembatasan impor pangan, pemberian kredit produksi dan subsidi bagi petani pangan, pemacuan kawasan sentra produksi dan ketersediaan silo untuk stok pangan sampai tingkat terkecil dalam mencapai swasembada pangan di setiap daerah (Hutapea dan Mashar, 2004).

varieta hibrida lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan varietas jagung lainnya.

Pada tahun 1998 komoditas jagung kembali mendapat perhatian dari pemerintah melalui program GEMAPALAGUNG. Namun demikian, tampaknya berbagai kebijakan yang telah ditempuh pemerintah sampai saat ini belum mampu meningkatkan produksi secara signifikan. Sehingga sangat menarik untuk dikaji, apakah kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar yang berjalan saat ini tidak memberikan insentif atau dak mendukung petani jagung di Sumatera Utara untuk berproduksi.

Adanya krisis ekonomi telah menyebabkan semakin lemahnya nilai rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika dan tentunya kondisi ini menyebabkan semakin mahalnya biaya produksi jagung. Sehingga perlu ditekati sampai sejauh mana dampak perubahan nilai kurs tersebut terhadap daya saing memproduksi jagung di Sumatera Utara.

Perubahan lingkungan strategis internasional antara lain berimplikasi terhadap penurunan subsidi dan proteksi serta akan membuat pasar jagung dalam negeri semakin terintegrasi dengan pasar dunia. Sehingga perlu diketahui sampai sejauh mana dampak perubahan lingkungan internasional dan kebijakan pemerintah, seperti pemerintah memberlakukan kebijakan tarif impor, terhadap daya saing jagung di Sumatera Utara dan perubahan insentif bagi petani jagung untuk berproduksi.

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) telah menyebabkan meningkatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan petani jagung,
sehingga berpengaruh terhadap daya saing memproduksi jagung. Dengan demikian perlu diketahui sampai sejauh mana dampak kenaikan BBM terhadap daya saing memproduksi jagung di Sumatera Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keunggulan komparatif memproduksi jagung baik pada lahan sawah maupun kering di Propinsi Sumatera Utara.


3. Melakukan analisis kepekaan terhadap perubahan tingkat daya saing memproduksi jagung di Sumatera Utara jika terjadi perubahan pada struktur biaya produksi, harga jagung dan produktivitas, serta kebijakan pemerintah dan faktor eksternal lainnya.
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Profil Pasar Jagung

Selama tiga dekade pembangunan pertanian di Indonesia, sentra produksi jagung utama adalah Sumatera Utara, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur (Pasandaran dan Kasryno, 2001). Sentra produksi Sumatera merupakan daerah pengembangan jagung masa depan karena memperlihatkan dinamika pengembangan yang cepat selama tiga dekade yang lalu dan ke depan serta memiliki sumber daya lahan dan agroekosistem yang mendukung.


Perkembangan luas areal, produktivitas dan produksi jagung Sumatera Utara dan Indonesia periode 1990-2005 disajikan pada Tabel 1. Rata-rata luas areal tanaman jagung di Indonesia sekitar 3.37 juta hektar dengan peningkatan sebesar 0.54 persen per tahun. Dari aspek produktivitas, tampaknya produktivitas jagung di Indonesia masih sangat rendah dan baru mencapai 2.65 ton per hektar, walaupun cenderung meningkat sebesar 3.46 persen per tahun. Masih rendahnya produktivitas menggambarkan bahwa penggunaan benih jagung hibrida di tingkat petani masih rendah, disamping cara pemeliharaannya belum intensif.

Penyebaran jagung hibrida sampai tahun 2001 baru mencapai

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produktivitas dan Produksi Jagung Sumatera Utara dan Indonesia, Tahun 1990 - 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Luas Areal (000 ha)</th>
<th>Produktivitas (ton/ha)</th>
<th>Produksi (000 ton)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Sumut</td>
<td>Indonesia</td>
<td>Sumut</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>85.34</td>
<td>3.158</td>
<td>2.22</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>93.77</td>
<td>2.909</td>
<td>2.37</td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>115.98</td>
<td>3.629</td>
<td>2.26</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>122.04</td>
<td>2.939</td>
<td>2.22</td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>140.94</td>
<td>3.109</td>
<td>2.21</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>165.23</td>
<td>3.651</td>
<td>2.25</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>174.00</td>
<td>3.744</td>
<td>2.29</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>198.25</td>
<td>3.355</td>
<td>2.32</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>188.33</td>
<td>3.456</td>
<td>2.78</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>199.35</td>
<td>3.848</td>
<td>3.11</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>221.91</td>
<td>3.500</td>
<td>3.01</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>198.71</td>
<td>3.286</td>
<td>3.20</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>198.67</td>
<td>3.127</td>
<td>3.22</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>214.88</td>
<td>3.353</td>
<td>3.31</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>218.57</td>
<td>3.625</td>
<td>3.36</td>
</tr>
<tr>
<td>Rataan</td>
<td>171.67</td>
<td>3.377</td>
<td>2.71</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS 1995, 2005 (dilolah)

Keterangan: r = pertumbuhan
Sedangkan rata – rata luas areal tanaman jagung di Sumatera Utara sekitar 171 670 hektar dengan peningkatan 5.19 persen per tahun, atau 5.08 persen dari luas areal tanaman jagung Indonesia. Produktivitas jagung Sumatera Utara juga masih cenderung rendah, hanya sekitar 2.71 ton per hektar, dengan peningkatan 3.41 persen per tahun. Hal ini mungkin karena telah baiknya penerapan teknologi dan aspek-aspek lainnya yang mendukung peningkatan produktivitas di Sumatera Utara.

Dari aspek produksi, perlu dihatikan bahwa produksi Sumatera Utara sebesar 480 850 ton, dengan peningkatan 8.26 persen per tahun, atau sebesar 5.36 persen dari total produksi nasional.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Penawaran Jagung Indonesia, Tahun 1990 - 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Ekspor</th>
<th>Impor</th>
<th>Net (X-m)</th>
<th>Kebutuhan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Volume (000 ton)</td>
<td>Pangsa (%)</td>
<td>Volume (000 ton)</td>
<td>Pangsa (%)</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>146.8</td>
<td>2.18</td>
<td>26.3</td>
<td>0.4</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>35.2</td>
<td>0.56</td>
<td>343.9</td>
<td>5.5</td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>163.9</td>
<td>2.05</td>
<td>79.6</td>
<td>1.1</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>61.9</td>
<td>0.96</td>
<td>518.9</td>
<td>7.9</td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>47.9</td>
<td>0.69</td>
<td>1 182.6</td>
<td>15.5</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>81</td>
<td>0.98</td>
<td>1 032.7</td>
<td>11.8</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>28.9</td>
<td>0.31</td>
<td>645.9</td>
<td>6.8</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>19.3</td>
<td>0.22</td>
<td>1 129.7</td>
<td>12.1</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>642.2</td>
<td>6.32</td>
<td>334.6</td>
<td>3.4</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>96.4</td>
<td>1.05</td>
<td>639.9</td>
<td>6.9</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>30.2</td>
<td>0.31</td>
<td>1 292.6</td>
<td>12.4</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>91.9</td>
<td>0.98</td>
<td>1 089.9</td>
<td>11.1</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>17.7</td>
<td>0.18</td>
<td>1 212.6</td>
<td>11.7</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>35.2</td>
<td>0.32</td>
<td>1 378.7</td>
<td>11.8</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>156.6</td>
<td>1.38</td>
<td>1 125.6</td>
<td>9.6</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>66</td>
<td>0.53</td>
<td>1 443.1</td>
<td>10.9</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rataan: 107.57 (000 ton) 1.17 842.3 8.7 -734.7 9 249.9

-0.78 -4.1 9.04 5.5 10.48 4.42

Sumber: a FAO, 2004 dan Deptan, 2005 (diolah)
   b Produksi + Impor - Ekspor-tercecer
Keterangan: c persentase terhadap produksi dalam negeri
           d persentase terhadap kebutuhan dalam negeri
           r = pertumbuhan

Indonesia terhadap produksi jagung dunia pada periode yang sama hanya sebesar 1.48 persen.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Negara</th>
<th>(ibu ton)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>AS</td>
<td>Cina</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>201532</td>
<td>97214</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>189866</td>
<td>99148</td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>240719</td>
<td>95773</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>160985</td>
<td>103110</td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>255293</td>
<td>99674</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>187969</td>
<td>112362</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>234527</td>
<td>127865</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>233867</td>
<td>104648</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>247882</td>
<td>133198</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>239549</td>
<td>128287</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>251854</td>
<td>106180</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>241485</td>
<td>114254</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>228805</td>
<td>121497</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>256905</td>
<td>115998</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>299914</td>
<td>130290</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>282260</td>
<td>139365</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rataan: 234588 | 114304 | 33631 | 18387 | 8616 | 582215 |
Share (%) | 40.29 | 19.63 | 5.78 | 3.16 | 1.48 | 100.00 |
r (%/th) | 2.31 | 1.96 | 3.28 | 1.58 | 2.65 | 2.26 |

Sumber: FAO, 2004 dan USDA, 2005 (dilah)
Keterangan: r = pertumbuhan


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Negara</th>
<th>Dunia</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>AS</td>
<td>Argentina</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>52 172</td>
<td>2 998</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>44 558</td>
<td>3 898</td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>43 236</td>
<td>6 093</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>40 365</td>
<td>4 871</td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>35 877</td>
<td>4 154</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>60 240</td>
<td>6 001</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>52 410</td>
<td>6 425</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>41 792</td>
<td>10 979</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>42 125</td>
<td>12 442</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>51 975</td>
<td>7 890</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>47 971</td>
<td>10 847</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>47 944</td>
<td>10 934</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>40 924</td>
<td>12 349</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>48 809</td>
<td>10 439</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>45 347</td>
<td>13 752</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>56 181</td>
<td>10 707</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rataan | 46 995 | 8 424 | 6 739 | 952 | 107.6 | 75 069 | 12.99 |
Share (%) | 62.60 | 11.22 | 8.98 | 1.27 | 0.14 | 100.00 | - |
r(%)/th | 0.49 | 7.62 | 1.14 | 23.65 | -0.78 | 1.16 | -1.11 |

Sumber: FAO, 2004 dan USDA, 2005 (diolah)
Keterangan: * persentase terhadap total produksi dunia
r = pertumbuhan

Lebih lanjut pada Tabel 4 juga tampak bahwa rata-rata volume jagung yang diperdagangkan di pasar dunia periode 1990-2005 hanya 75.1
juta ton atau 12.99 persen dari total produksi dunia, dimana volume tersebut cenderung menurun sebesar 1.11 persen per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar jagung dunia relatif bersifat tipis (*thin market*).


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Jepang</th>
<th>Korea Selatan</th>
<th>Mexico</th>
<th>Mesir</th>
<th>Malaysia</th>
<th>Indonesia</th>
<th>Dunia</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1990</td>
<td>16 008</td>
<td>6 158</td>
<td>4 104</td>
<td>1 901</td>
<td>1 480</td>
<td>26.3</td>
<td>73 632</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>16 646</td>
<td>5 477</td>
<td>1 422</td>
<td>1 301</td>
<td>1 464</td>
<td>343.9</td>
<td>65 931</td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>16 382</td>
<td>6 612</td>
<td>1 306</td>
<td>1 448</td>
<td>1 816</td>
<td>79.6</td>
<td>72 303</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>16 863</td>
<td>6 207</td>
<td>2 11</td>
<td>2 160</td>
<td>2 058</td>
<td>518.9</td>
<td>68 893</td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>15 930</td>
<td>5 749</td>
<td>2 747</td>
<td>2 035</td>
<td>1 969</td>
<td>1 182.6</td>
<td>63 278</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>16 580</td>
<td>9 035</td>
<td>2 687</td>
<td>2 471</td>
<td>2 383</td>
<td>1 032.7</td>
<td>77 044</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>16 004</td>
<td>8 679</td>
<td>5 843</td>
<td>2 507</td>
<td>2 227</td>
<td>645.9</td>
<td>70 887</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>16 097</td>
<td>8 313</td>
<td>2 519</td>
<td>3 095</td>
<td>2 745</td>
<td>1 129.7</td>
<td>72 269</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>16 049</td>
<td>7 111</td>
<td>5 212</td>
<td>3 021</td>
<td>1 841</td>
<td>334.6</td>
<td>72 728</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>16 606</td>
<td>8 115</td>
<td>5 546</td>
<td>4 753</td>
<td>2 200</td>
<td>639.9</td>
<td>76 767</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>16 111</td>
<td>8 715</td>
<td>5 348</td>
<td>4 780</td>
<td>2 249</td>
<td>1 292.6</td>
<td>82 134</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>16 222</td>
<td>8 482</td>
<td>6 174</td>
<td>4 867</td>
<td>1 975</td>
<td>1 089.9</td>
<td>82 049</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>16 863</td>
<td>8 781</td>
<td>5 269</td>
<td>4 848</td>
<td>2 408</td>
<td>1 212.6</td>
<td>78 433</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>16 781</td>
<td>8 778</td>
<td>5 739</td>
<td>3 743</td>
<td>2 401</td>
<td>1 378.7</td>
<td>79 239</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>16 485</td>
<td>8 633</td>
<td>5 945</td>
<td>5 398</td>
<td>2 406</td>
<td>1 125.6</td>
<td>76 487</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>16 619</td>
<td>8 483</td>
<td>6 787</td>
<td>4 397</td>
<td>2 500</td>
<td>1 443.1</td>
<td>82 915</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| Rataan | 16 391 | 7 708         | 4 179  | 3 295| 2 133   | 842       | 74 687|
| Share (%) | 21.95 | 10.32         | 5.59   | 4.41 | 2.85    | 1.13      | 100.00|
| r (%/th) | 0.12 | 2.62          | 8.18   | 7.95 | 2.45    | 9.04      | 1.21|

Sumber: FAO, 2004 dan USDA, 2005 (dilolah)

Keterangan: r = pertumbuhan

Negara importir jagung utama dunia adalah Jepang. Pangsa impor jagung Jepang periode tahun 1990-2005 sekitar 21.95 persen, disusul
Korea Selatan dengan pangsa impor 10.32 persen, Mexico 5.59 persen, Mesir dan Malaysia masing-masing 4.41 persen dan 2.85 persen. Sementara pangsa impor jagung Indonesia terhadap impor dunia relatif masih kecil (1.13 persen).

2. Kebijakan Pemerintah Terhadap Input dan Output Komoditas Jagung

Pada perekonomian modern, pemerintah memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai peningkat efisiensi produksi, pencipta pemerataan dan readilan, serta sebagai pemacu pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Isu paling relevan dalam hubungan antar negara adalah bagaimana menata kembali sistem produksi dan perdagangan sehingga dapat lebih bermaafat bagi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Kebijakan dibidang produksi seharusnya dikembalikan pada keunggulan kompetitif suatu negara, seperti halnya negara Indonesia yang memiliki keunggulan disektor agribisnis dan agroindustri. Kebijakan dibidang perdagangan sebaiknya mengacu pada aturan yang terdapat didalam Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (General Agreement of Tariff and Trade/GATT).

Didalam GATT telah disepakati pengendalian impor suatu Negara dengan mengandalkan tarif yang didasari atas tiga asas yaitu: (1) asas non diskriminasi (unconditional most favored nation/MFN) yang menjamin kesempatan perdagangan yang sama bagi setiap negara penandatanganan perjanjian dan memberikan kerangka multilateral dalam sistem perdagangan dunia, (2) penggunaan mekanisme harga dalam
mengendalikan perdagangan, dan (3) menghindari penggunaan campur tangan pemerintah yang mempunyai pengaruh langsung terhadap perdagangan komoditas (Hutabarat, 1993).

Secara bertahap, pemerintah Indonesia telah bertekad untuk melakukan penyesuaian terhadap tarif impor sebagaimana yang telah dilusukan dalam *Asian Vision Toward 2020* (Bulog, 1997) yang sejempurnanya konsisten terhadap *World Organization* (WTO) melalui kebijakan deregulasi untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas isemua lini subsistem agribisnis.

Kebijakan pemerintah tersebut ditetapkan dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor ataupun sebagai usaha untuk melindungi produk dalam negeri. Kebijakan pemerintah biasanya diberlakukan untuk input dan output yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara harga input atau output pada kondisi finansial dan ekonomi yang diterima produsen dan konsumen serta harga yang seharusnya terjadi jika dalam kondisi perdagangan bebas.

### 2.2.1. Kebijakan Harga Input Jagung

Pada tahap awal, pupuk merupakan input utama yang memperoleh prioritas pemberian subsidi terbesar di antara input utama sektor pertanian lainnya (benih, pestisida, kredit dan irigasi). Pemberian subsidi dimaksudkan untuk mendorong adopsi teknologi pemupukan sampai pada tingkat yang dijanjikan sehingga akan diperoleh peningkatan produksi yang optimal (Kasrnyo, 1997). Penetapan harga pupuk selalu dikaitkan dengan penetapan harga dasar gabah yang mengacu pada teori efisiensi
alokatif. Hal tersebut dimaksudkan agar harga pupuk tetap berada dalam kisaran kemampuan petani dan dampak yang ditimbulkan sesuai dengan yang diharapkan pemerintah. Subsidi pupuk diberikan sejak Repelita I.


2.2.2. Kebijakan Harga Output Jagung


Sejalan dengan perkembangannya, kebijakan harga dasar jagung nilai tidak efektif dan kemudian dicabut pada tahun 1990, karena harga
di tingkat petani senantiasa berada di atas harga dasar. Tatahaga jagung dibebaskan kepada pedagang swasta sehingga harga jagung ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak saat itu, Bulog tidak lagi melakukan intervensi dalam pemasaran jagung dengan pertimbangan: (1) intervensi Bulog memerlukan biaya besar, (2) kompetisi antar pedagang akan menciptakan keuntungan bagi petani, dan (3) permintaan jagung cukup tinggi sepanjang tahun.

### Tabel 6. Perkembangan Harga Dasar Jagung Indonesia, Tahun 1977-1990

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Harga dasar (Rp/kg)</th>
<th>Tanggal Berlaku</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1978/1979</td>
<td>43</td>
<td>1/10/1978</td>
</tr>
<tr>
<td>1984/1985</td>
<td>110</td>
<td>1/12/1984</td>
</tr>
<tr>
<td>1986</td>
<td>110</td>
<td>1/1/1986</td>
</tr>
<tr>
<td>1987</td>
<td>110</td>
<td>1/1/1987</td>
</tr>
<tr>
<td>1988</td>
<td>125</td>
<td>1/1/1988</td>
</tr>
<tr>
<td>1989</td>
<td>140</td>
<td>1/1/1989</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>155</td>
<td>1/1/1990</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Rachman, 2003

sementara sebelum sistem produksi jagung nasional mampu bersaing secara efisien.

2.3. Beberapa Studi Terdahulu


Analisis keunggulan komparatif dengan pendekatan PAM juga telah dilakukan oleh Haryono (1991) terhadap produksi kedele, jagung dan ubi kayu di Propinsi Lampung, membandingkan berbagai pola tanam baik secara monokultur maupun tumpangsari yang disertai orientasi perdagangan.


Suprapto (1999) melakukan kajian tentang keunggulan komparatif dan proteksi efektif komoditas jagung dan kedele di Propinsi Jawa Timur. Dalam hasil analisinya menyimpulkan bahwa Tingkat Proteksi Efektif (TPE) terhadap harga input maupun output yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk melindungi produsen yang berorientasi ekspor, ternyata merugikan terhadap pemenuhan kebutuhan setempat dan perdagangan antar daerah pada usahatani komoditas jagung. Sedangkan
kebijakan pada komoditas kedelai lebih bersifat melindungi produsen yang beroorientasi perdagangan.


Sudaryanto dan Agustian (2003) menyimpulkan bahwa usahatani padi masih tetap memiliki keunggulan komparatif di lima kabupaten enelitian (Kabupaten Majalengka, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kediri, abupaten Sindrap, dan Kabupaten Agam), namun dengan tingkatelayakan ekonomi yang relatif marginal. Nilai DRCR berkisar antara 0.89 pada musim hujan dan 0.93 pada musim kering. Tingkat kelayakan konomi ini sangat sensitif terhadap penurunan produktivitas dan tingkatarga di pasar dunia. Kedua faktor ini merupakan kendala yang sulit
ditangani dalam mempertahankan keunggulan komparatif usahatani padi.

Langkah strategis yang perlu dilakukan adalah perbaikan efisiensi usahatani melalui penerapan teknologi spesifik lokasi, rasionalisasi penggunaan sarana produksi, perbaikan kelembagaan pasar input dan output, serta perbaikan manajemen usahatani.
III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Teori Perdagangan Klasik dan Modern

Teori perdagangan internasional klasik, menyatakan bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukana spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak. Teori ini pertama kali ditemukan oleh Adam Smith (1729-1790) dalam Hady (2000), dengan teori Absolute Advantage.


Teori The Law Comparative Advantage (Hukum Keunggulan Komparatif) yang dikemukakan oleh David Ricardo kemudian disempurnakan lebih modern oleh Hecksher – Ohlin dalam Hady (2000),


Marshall dan Edgeworth dalam Hady (2000), memperkenalkan teori Offer Curve (kurva penawaran) dengan menggambarkan kurva yang menunjukkan kesediaan suatu negara untuk menawarkan suatu barang engan barang lain pada berbagai kemungkinan harga (Salvatore, 1993).
yang diperlukan untuk memproduksi final commodities tersebut.

Permintaan dan penawaran pada faktor produksi akan menentukan harga faktor produksi dan dengan pengaruh teknologi serta kualitas SDM yang ada, akan menentukan harga suatu produk (commodity) yang pada akhirnya bermuara pada penentuan comparative advantage dan pola perdagangan (trade pattern) suatu negara. Dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM dan teknologi adalah dua faktor yang senantiasa diperlukan untuk dapat bersaing di pasar Internasional.

2. Sistem Perdagangan Bebas Pada Ekonomi Pasar

Budiono (2001) mengungkapkan ada lima manfaat dibukanya liberalisasi perdagangan, yaitu: (1) akses pasar yang lebih luas sehingga emungkinkan dipetiknya efisiensi yang berasal dari kegiatan produksi skala besar (economies of scale), dimana liberalisasi perdagangan cenderung menciptakan pusat-pusat produksi baru yang menjadi lokasi berbagai kegiatan industri yang saling terkait dan saling menunjang sehingga biaya produksi dapat diturunkan (economies of agglomeration),

(2) iklim yang lebih kompetitif sehingga mengurangi kegiatan yang bersifat rent seeking dan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dan bukan bagaimana mengharapkan mendapat fasilitas dariemerintah, (3) arus perdagangan dan investasi yang lebih bebas mempermudah proses alih teknologi yang akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, (4) perdagangan yang lebih bebas memberikan signal harga yang “benar” sehingga meningkatkan efisiensi investasi, dan

5) dalam perdagangan yang lebih bebas kesejahteraan konsumen
mengingat karena terbuka pilihan-pilihan baru. Namun untuk dapat berjalan dengan lancar, suatu pasar yang kompetitif perlu dukungan perundang-undangan yang mengatur persaingan yang sehat dan melarang praktek monopoli.

Ekonomi pasar adalah suatu keadaan ekonomi dimana tidak adanya tangan pemerintah didalamnya, dimana sistem harga koordinasi dari kejadian-kejadian yang mungkin timbul (Lipsey, 1985). Perubahan dalam surplus atau kelangkaan akan terefleksi pada perubahan harga dan jumlah. Hal ini merupakan isyarat bagi pengambil putusan (pembeli dan penjual) tentang bagaimana keadaan ekonomi tersebut, sehingga pembeli dan penjual mempunyai kekuatan yang sama dalam menentukan harga dan jumlah yang akan dibeli atau dijual.

Sistem harga yang efisien dalam ekonomi pasar akan menguntungkan masyarakat karena terjadi efisiensi alokasi sumberdaya dan efisiensi produksi. Sistem harga dalam ekonomi pasar akan efisien apabila memenuhi tiga kondisi, yaitu: (1) biaya yang dihadapi oleh perusahaan adalah biaya opportunitas terhadap masyarakat dari sumberdaya yang diperlukan untuk menghasilkan komoditas, (2) harga penjualan output perusahaan sama dengan biaya marjinal, dan (3) masuk dan keluarnya perusahaan baru memaksakan harga yang terjadi berada pada angkat yang paling rendah dari biaya total rata-rata (Lipsey, 1985).

Namun pada kenyataannya, sistem harga tidak pasti memberikan keuntungan pada para pelakunya, walaupun secara otomatis mampu mengkoordinasikan jawaban terhadap isyarat pasar tetapi tidak berfungsi
sempurna. Kegagalan pasar sering disebabkan oleh adanya campur tangan pemerintah sehingga pasar menjadi tidak efisien.

3.3. Analisis Dampak Kebijakan Ekonomi

3.3.1 Klasifikasi Kebijakan Harga Output

Kebijakan harga output diterapkan pada produsen yang menghasilkan komoditas yang merupakan barang substitusi impor dan arang yang berorientasi ekspor.

Gambar 1(a) mengilustrasikan adanya subsidi positif untuk produsen barang impor. Sebelum ada kebijakan, subsidi harga di dalam negeri adalah sama dengan harga dunia Pw. Pada tingkat harga Pw jmlah produksi domestik sebesar Q1 sedangkan jumlah permintaan konsumen sebesar Q3. Akibatnya terjadi kelebihan permintaan sebesar Q3 - Q1, sehingga untuk memenuhi kelebihan tersebut, dilakukan impor.

Untuk mengurangi impor dan memotivasi peningkatan produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan kebijakan subsidi positif kepada produsen (domestik) barang impor. Kebijakan subsidi sebesar Pp - Pw akan meningkatkan produksi domestik dari Q1 ke Q2 dan menurunkan jumlah impor dari Q3 - Q1 menjadi Q3 - Q2. Hal ini menunjukkan adanya transfer total dari pemerintah kepada produsen (domestik) barang impor sebesar Q2 x (Pp - Pw) atau sebesar PpABPw. Kebijakan ini menyeimbangkan efisiensi ekonomi sebesar selisih antara biaya umberdaya untuk meningkatkan sumberdaya domestik sebesar \(1CAQ2\), dan biaya imbang berproduksi sebesar Q1CQBQ2, atau sama engan luas segitiga CAB.
Gambar 1. Dampak Subsidi Positif Terhadap Konsumen dan Produsen Pada Barang Impor

Sumber: Monke and Pearson (1995)

Keterangan:

- P_w : harga di pasar dunia pada kondisi pasar bebas
- P_p : harga di pasar domestik setelah diberlakukan subsidi positif untuk produsen barang impor
- P_d : harga di pasar domestik setelah diberlakukan subsidi positif untuk konsumen barang impor
- S+PI : subsidi positif kepada produsen untuk barang impor
- S+CI : subsidi positif kepada konsumen untuk barang impor

Selanjutnya Gambar 1 (b) menjelaskan adanya subsidi positif untuk konsumen barang impor. Kondisi awal sebelum kebijakan, harga di dalam negeri sama dengan harga dunia P_w. Pada tingkat harga P_w, jumlah produksi domestik sebesar Q_1 sedangkan jumlah yang diminta sebesar Q_3. Untuk meningkatkan konsumsi domestik diterapkan kebijakan subsi

positif kepada konsumen (domestik) barang impor. Kebijakan subsi

posisi bebas P_w – P_d akan mengurangi produksi domestik dari Q_1 ke Q_2 dan meningkatkan konsumsi domestik dari Q_3 ke Q_4, dan impor meningkat dari Q_3 – Q_1 ke Q_4 – Q_2. Terdapat transfer S + CI yang mencakup dua fragian, yaitu dari pemerintah ke konsumen sebesar (P_w – P_d) (Q_4 – Q_2) dan luas AGBH dan transfer dari produsen ke konsumen sebesar...
PwABPd. Efisiensi yang hilang terjadi pada dua sisi, yaitu produksi dan konsumsi. Pendapatan bersih yang hilang sebesar AFB dan efisiensi konsumen yang hilang sebesar EGH.


Gambar 2. Restriksi Perdagangan Pada Komoditas Impor

Sumber: Monke and Pearson (1995)

Keterangan:

TP1 : hambatan perdagangan pada produsen untuk barang impor
TCE : hambatan perdagangan pada konsumen untuk barang ekspor

Pada Gambar 2(a) menunjukkan adanya hambatan perdagangan pada barang impor dimana terdapat tarif sebesar Pd-Pw sehingga menaikkan harga di dalam negeri baik untuk produsen maupun konsumen. Output domestik meningkat dari Q1 ke Q2 dan turunnya konsumsi dari Q3 ke Q4. Dengan demikian impor turun dari Q3-Q1 menjadi Q4-Q2. Terdapat transfer penerimaan dari konsumen sebesar...
PdABPw yaitu kepada produsen sebesar PdEFPw dan kepada pemerintah sebesar FEAB. Efisiensi ekonomi yang hilang dari konsumen adalah perbedaan antara opportunity cost konsumen dalam merubah konsumsi sebesar Q4BCQ3 dengan kemampuan membayar pada tingkat yang sama Q4ACQ3. Sehingga efisiensi ekonomi yang hilang pada konsumen sebesar ABC dan pada produsen sebesar EFG. Untuk gambar (b) adalah kebalikan dari Gambar 2(a).

3.2. Klasifikasi Kebijakan Harga Input

Kebijakan pemerintah juga diberlakukan pada variable input adable maupun non tradeable. Sebagai ilustrasi intervensi berupa subsidi dan pajak pada input dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Subsidi dan Pajak Pada Input
Sumber: Monke and Pearson (1995)

Keterangan:
- S - II : pajak untuk input impor
- S + II : subsidi untuk input impor

Gambar 3(a) menunjukkan efek pajak terhadap input tradeable yang digunakan. Dengan adanya pajak menyebabkan biaya
produksi meningkat sehingga pada tingkat harga output yang sama, output domestik turun dari Q1 ke Q2 dan kurva supply bergeser ke atas. Efisiensi ekonomi yang hilang adalah ABC, merupakan perbedaan antara nilai output yang hilang Q1CAQ2 dengan ongkos produksi dari output Q2BCQ1. Gambar 3(b) memperlihatkan dampak subsidi input menyebabkan harga input lebih rendah dan biaya produksi lebih rendah sehingga kurva supply bergeser ke bawah dan produksi naik dari Q1 ke Q2. Efisiensi ekonomi yang hilang dari produksi adalah ABC, perbedaan antara biaya produksi yang bertambah dengan meningkatnya output dengan peningkatan nilai input.

Pada input non tradeable, intervensi pemerintah berupa halangan perdagangan tidak tampak karena input non tradeable hanya di produksi dan didalam negeri. Intervensi pemerintah adalah subsidi positif dan subsidi negatif (pajak) dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Dampak Subsidi dan Pajak Terhadap Input Tradeable
Sumber: Monke and Pearson (1995)
Keterangan :
- S - N : pajak untuk barang non tradeable
- S + N : subsidi untuk barang non tradeable
Pada Gambar 4(a) dengan pajak (Pc-Pp) menyebabkan produk yang dihasilkan turun menjadi Q2. Efisiensi ekonomi dari produsen yang hilang sebesar BCA dan dari konsumen yang hilang sebesar DBA. Pada subsidi positif (Gambar 4b) adanya subsidi menyebabkan produk meningkat dari Q1 ke Q2, harga yang diterima produsen naik menjadi Pp dan harga yang diterima konsumen turun menjadi Pc. Kehilangan efisiensi dapat dilihat dari perbandingan antara peningkatan nilai output dengan meningkatnya ongkos produksi dan meningkatnya keinginan konsumen untuk membayar.

4. Matriks Analisis Kebijakan

Model Policy Analysis Matrix (PAM) dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan besarnya intensif atau intervensi pemerintah serta dampaknya pada sistem komoditas pada aktivitas usahatani, pengolahan dan pemasaran secara keseluruhan dengan sistematis.

Dibandingkan dengan menghitung efisiensi ekonomi dan insentif intervensi pemerintah yang konvensional, maka dengan menggunakan matriks PAM perhitungan dapat dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, sementara itu output yang keluar selain nilai efisiensi ekonomi dan besarnya insentif intervensi pemerintah, juga nilai keuntungan dan efisiensi privat dan sosial, besarnya transfer input, transfer faktor, transfer ersih, transfer output diantara produsen, konsumen dan pedagang terantara.

Asumsi yang digunakan adalah:
1. Penghitungan berdasarkan harga privat (Private Cost) yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang terjadi setelah adanya kebijakan pemerintah.

2. Penghitungan berdasarkan harga sosial (Social Cost) atau harga bayangan (Shadow Price) yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi bila tidak ada kebijakan pemerintah. Pada kondisi tradeable harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar internasional.

Output bersifat tradeable sedangkan input dapat dipisahkan berdasarkan komponen tradeable (asing) dan non tradeable (faktor domestik).

Analisis PAM, dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usaha tani dan teknologi. Pada Tabel 7 tampak bahwa matriks PAM terdiri dari tiga baris, dimana baris pertama adalah perhitungan dengan harga privat (harga pasar) yaitu harga yang diterima petani, baris kedua perhitungan dengan harga sosial (harga bayangan) yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Dari dua perhitungan tersebut masing-masing dihitung keuntungan. Keuntungan merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya. Perbedaan perhitungan antara harga privat dengan harga sosial disebabkan terjadinya kegagalan pasar atau masuknya kebijakan pemerintah yang terletak pada baris ketiga. Jika kegagalan pasar dianggap faktor yang tidak begitu berpengaruh, maka perbedaan tersebut lebih banyak disebabkan adanya insentif kebijakan yang dapat dianalisis dalam penelitian ini.
Setiap matriks mempunyai empat kolom yaitu kolom pertama adalah penerimaan, kolom kedua adalah kolom biaya yang terdiri dari biaya input yang dapat diperdagangkan (*tradeable input*) dan biaya faktor domestik (*domestic factor*). Input yang digunakan seperti pupuk, pestisida, benih/bibit, alat bangunan dan lain-lain dipisahkan menjadi input yang dapat diperdagangkan dan faktor domestik.

**Tabel 7. Matriks Analisis Kebijakan**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Biaya</th>
<th>Pendapatan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Input tradable</td>
<td>Faktor domestik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Jilai Finansial (harga privat)</td>
<td>A</td>
<td>B</td>
<td>C</td>
</tr>
<tr>
<td>Jilai Ekonomi (harga sosial)</td>
<td>E</td>
<td>F</td>
<td>G</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak kebijakan dan distorsi pasar</td>
<td>I</td>
<td>J</td>
<td>K</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Monke and Pearson (1995)

Penggunaan harga privat dan sosial dalam matriks PAM menggambarkan bahwa matriks ini mengandung analisis privat dan sosial.

Dalam analisis sosial kita meninjau aktivitas dilihat dari sudut masyarakat secara keseluruhan sedangkan pada analisis privat kita meninjau aktivitas pelaku ekonomi (individu atau perusahaan) yang berkepentingan langsung dalam kegiatan ekonomi. Matriks PAM menunjukkan tingkat efisiensi emakaian sumberdaya.

Dari matriks PAM dapat dilakukan dengan beberapa analisis yaitu:

**Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial**

*Private Profitability (PP); D = A - (B + C)*
Keuntungan privat adalah indikator daya saing (competitiveness) dari sistem komoditi berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijakan yang ada. Apabila \( D > 0 \), maka sistem komoditi tersebut memperoleh profit diatas normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditi itu mampu berekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan.

**Social Profitability (SP);** \( H = E - (F + G) \)

Keuntungan sosial adalah indikator keunggulan komparatif (comparative advantage) atau efisiensi dari sistem komoditi pada kondisi faktor divergensi dan penerapan kebijakan efisien. Apabila \( H > 0 \) dan \( E > F + G \) maka berarti sistem komoditi makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi. Sebaliknya, bila \( H < 0 \), berarti sistem komoditi tidak mampu hidup tanpa bantuan atau intervensi pemerintah. Untuk komoditi tertentu, daerah yang mempunyai SP lebih besar akan memperoleh prioritas lebih tinggi untuk pengembangan komoditi tersebut.

2. Analisis Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Keunggulan Komparatif (DRC)

**Private Cost Ratio;** \( PCR = C_l / (A - B) \)

Rasio biaya privat adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga privat. Nilai PCR mencerminkan berapa banyak sistem komoditi tersebut dapat menghasilkan untuk membayar faktor domestik dan tetap dalam kondisi kompetitif yakni break event setelah membayar keuntungan normal (\( D = 0 \)). Jelas bahwa perusahaan lebih
menyukai \( D > 0 \) dan ini dapat diraih jika \( C < (A - B) \). Maka usaha penanganan biaya faktor domestik dan biaya input tradeable adalah bertujuan untuk memaksimalkan profit. Dengan demikian PCR menunjukkan kemampuan sistem komoditi membiayai faktor domestik pada harga privat. Apabila nilai PCR < 1 dan makin kecil, berarti sistem komoditi tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuan itu meningkat.

**Domestic Resource Cost Ratio; DRC = G / (E - F)**

Rasio biaya sumberdaya domestik adalah rasio biaya domestik hadap nilai tambah dalam harga sosial. Nilai DRC merupakan indikator kemampuan sistem komoditi membiayai biaya faktor domestik pada harga sosial. Apabila DRC > 1 menunjukkan bahwa tidak mempunyai daya saing memproduksi suatu komoditas, karena biaya produksi yang dibutuhkan lebih tinggi dari biaya impor atau devisa yang dapat didatangkan jika komoditas itu ditujukan untuk promosi ekspor. Kegiatan tersebut akan memboroskan sumberdaya domestik yang langska karena memproduksi komoditi dengan biaya sosial yang lebih besar daripada biaya impornya. Jika tidak ada pertimbangan lain, maka melakukan impor akan lebih efisien dibandingkan dengan memproduksi sendiri. Sebaliknya apabila nilai DRC < 1 dan nilainya makin kecil berarti secara ekonomi sistem komoditi makin efisien dan mempunyai daya saing yang makin gergi karena biaya memproduksinya lebih murah daripada biaya impor yang diperlukan serta mempunyai peluang ekspor yang makin besar.alam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan
nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya.

3. Dampak Kebijakan Pemerintah
   a. Kebijakan Output
      a.1. **Output Transfer; yaitu l = A - E**

      Transfer output merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat (finisial) dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial (bayangan). Nilai Output Transfer (l) menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah yang dapat diterapkan pada output sehingga membuat harga output privat dan sosial berbeda. Nilai l positif menunjukkan besarnya transfer (insentif) dari masyarakat konsumen) terhadap produsen. Dengan kata lain masyarakat membeli dan produsen menerima dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya, begitu sebaliknya apabila l bernilai negatif berarti ada transfer dari produsen kepada masyarakat, maka masyarakat membeli atau produsen menerima dengan harga yang lebih rendah dari yang seharusnya.

      a.2. **Nominal Protection Coefficient on Tradable Output; NPCO = A/E**

      Koefisien proteksi output nominal merupakan rasio penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial yang merupakan indikasi dari transfer output. NPCO menunjukkan dampak kebijakan (kegagalan pasar yang tidak dikoreksi oleh kebijakan efisiensi) yang menyebabkan divergensi antara harga privat dan harga sosial terhadap harga output. Apabila NPCO > 1
berarti pemerintah menaikkan harga output di pasar domestik diatas harga efisiensinya (harga dunia). Penurunan tarif impor produk pertanian secara bertahap akan menurunkan nilai A, karena harga produk menurun, sehingga nilai NPCO secara bertahap akan menurun.

b. Kebijakan Input

1. **Transfer Input; yaitu J = B – F**

   Transfer input merupakan selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Nilai *Transfer Input* (J) menunjukkan dana kebijakan pemerintah yang dapat diterapkan pada input *tradeable*. Jika J positif menunjukkan besarnya transfer (insentif) dari produsen kepada pemerintah melalui penerapan kebijakan tarif impor.

2. **Nominal Protection Coefficient on Tradable Input; NPCI = B/F**

   Koefisien input proteksi nominal merupakan rasio antara biaya input *tradeable* yang dihitung berdasarkan harga privat dengan biaya input *tradeable* yang dihitung berdasarkan harga bayangan dan merupakan indikasi adanya transfer input. NPCI menunjukkan dampak kebijakan kegagalan pasar yang tidak dikoreksi oleh kebijakan efisiensi) yang menyebabkan divergensi antara harga privat dan harga sosial untuk input yang diperdagangkan (*tradeable input*). Apabila NPCI > 1 berarti pemerintah menaikkan harga input *tradeable* di pasar domestik diatas harga efisiensinya (harga dunia). Hal tersebut membawa implikasi sektor yang menggunakan harga input tersebut dirugikan dengan tingginya harga beli input produksi. Penurunan tarif impor input secara bertahap akan
menurunkan nilai B, karena harga input menurun, sehingga nilai NPCI menurun. Sebaliknya jika nilai NPCI < 1, berarti pemerintah menurunkan harga input *tradeable* dipasar domestik dibawah harga efisiensinya. Hal tersebut dapat pula menunjukkan adanya hambatan ekspor input, sehingga proses produksi dilakukan dengan menggunakan input dalam negeri.

3. **Transfer Factor; yaitu K = C − G**

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosial yang diterima untuk pembayaran faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Nilai *Transfer Factor* (K) menunjukkan adanya kebijakan pemerintah terhadap produsen dan konsumen yang berbeda dengan kebijakan pada input *tradeable*. Intervensi pemerintah untuk input domestik dilakukan dalam bentuk kebijakan subsidi (positif dan negatif). Jika nilai K positif berarti ada kebijakan pemerintah yang melindungi produsen faktor domestik dengan pemberian subsidi positif.

b. **Kebijakan Input - Output**

1. **Effective Protection Coefficient; EPC = (A − B) / (E − F)**

Koefisien proteksi efektif merupakan analisis gabungan antara koefisien output nominal dengan koefisien input nominal. Nilai EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi atau menghambat produksi domestik secara efektif. EPC menunjukkan tingkat transfer kebijakan dari pasar produk dan input yang
diperdagangkan. Apabila EPC > 1, berarti pemerintah menaikkan harga output atau input yang diperdagangkan diatas harga efisiensinya. Dengan kata lain terdapat kebijakan pemerintah yang melindungi produsen domestik berjalan secara efektif. Sebaliknya jika EPC < 1, berarti kebijakan pemerintah tersebut tidak berjalan efektif. Penurunan tarif impor secara simultan untuk output dan input akan menurunkan nilai EPC. Namun seperti halnya NPCO atau NPCI, nilai EPC juga mengabaikan efek transfer dari kebijakan pasar faktor. Oleh karena itu, koefisien tersebut bukan merupakan indikator yang lengkap mengenai insentif.

2. *Net Transfer*, yaitu \( L = D - H \)

Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika \( Net Transfer (L) > 0 \), menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output. Sebaliknya jika \( L \) bernilai negatif menunjukkan penurunan surplus produsen yang disebabkan oleh penerapan kebijakan input-output.

3. *Profitability Coefficient; PC = D/H*

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara hubungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosial. PC merupakan indikator yang lebih lengkap dibandingkan dengan PC, yang menunjukkan dampak insentif dari semua kebijakan (harga output, harga input dan faktor domestik) dan oleh karenanya merupakan proteksi dari transfer kebijakan bersih (*net policy transfer*). Jika PC > 1,
berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen. Penurunan secara simultan tarif impor secara bertahap pada output dan input yang diperdagangkan serta adanya subsidi akan menurunkan nilai PC, sedangkan kebijakan yang efisien pada faktor domestik (terutama bunga bank) akan meningkatkan nilai PC. Sebaliknya, jika nilai PC < 1, menunjukkan kebijakan pemerintah membuat keuntungan yang diterima produsen lebih kecil dibandingkan tanpa ada kebijakan. Berarti produsen harus mengeluarkan sejumlah dana kepada masyarakat atau konsumen.

4. **Subsidy Ratio to Producer, SRP = LI/E**

Rasio subsidi produsen menunjukkan proporsi dari penerimaan total pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi yang digunakan sebagai satu-satunya kebijakan untuk menggantikan seluruh kebijakan komoditi dan ekonomi makro. SRP memungkinkan untuk membuat perbandingan antara besarnya subsidi perekonomian bagi sistem komoditi pertanian. Nilai SRP juga dapat dipecah menjadi tiga untuk melihat secara terpisah dampak transfer pada output, input yang diperdagangkan dan faktor domestik. Apabila nilai SRP negatif menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbangannya (opportunity cost) dan sebaliknya jika nilai SRP positif.
IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Sampel Penelitian


Dengan demikian ada dua tipe usahatani jagung yang dibagi yaitu usahatani jagung hibrida di lahan sawah dan lahan kering. Kemudian, pada masing-masing tipe usahatani dipilih sebanyak tiga puluh lima (35) etani contoh secara random, sehingga total petani contoh ada sebanyak sebanyak tujuh puluh (70) petani.

4.2. Data dan Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Namun demikian, dalam analisis diperlukan data sekunder sebagai data pelengkap. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani, pengolah hasil pertanian, pedagang perantara, importir.
Sementara data sekunder dikumpulkan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura TK I Kabupaten Deli Serdang dan Propinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang dan Propinsi Sumatera Utara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara, serta instansi lain yang terkait.

3. **Metode Analisis**

Untuk menjawab tujuan penelitian ini maka digunakan analisis Polcy Analysis Matrix (PAM), dimana perhitungan dapat dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, dimana output yang keluar merupakan keuntungan privat dan sosial, efisiensi serta besarnya insentif intervensi omerintah pada produsen, konsumen dan pedagang antara. Selain itu, analisis yang juga diterapkan dalam penelitian ini adalah tabulasi silang atau frekuensi dan analisis kepekaan.

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan untuk membangun model PAM adalah menentukan input output fisik. Komponen input yang dimasukkan ke dalam penelitian adalah semua input yang dipergunakan selama proses produksi, yaitu dari saat persiapan lahan sampai dengan panen jagung. Adapun input-input yang dimaksud, seperti: bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, sewa alat pertanian, sewa lahan, pajak, dan IPAIR. Sedangkan output yang dihasilkan dari proses produksi adalah jagung pipilan.

4. **Metode Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing**

Pearson *et al.* (1976) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan untuk mengalokasikan biaya kedalam komponen biaya domestik dan...
asing, yaitu pendekatan total dan pendekatan langsung.

Pada pendekatan total, setiap biaya dari input *tradeable* produksi domestik dibagi kedalam komponen biaya domestik dan asing. Pertambahan input *tradeable* diasumsikan dipenuhi dari produk domestik. Pendekatan ini lebih tepat digunakan apabila produsen domestik dilindungi, sehingga tambahan penawaran input *tradeable* datang dari produsen domestik tersebut.

Sedangkan pada pendekatan langsung, akan diasumsikan seluruh biaya input *tradeable*, baik yang diimpor maupun produksi domestik, dinilai sebagai komponen biaya asing. Pendekatan ini dapat digunakan jika tambahan permintaan input *tradeable* dapat dipenuhi dari perdagangan internasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan total lebih sesuai digunakan untuk melakukan analisis dampak kebijakan atau perkiraan biaya ekonomi (sosial) dari struktur proteksi yang dilakukan pemerintah. Sedangkan pendekatan langsung lebih sesuai untuk melakukan analisis keunggulan komparatif.

Dalam penelitian ini, pembagian komponen biaya ke dalam biaya asing dan domestik memakai pendekatan langsung. Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas kenyataan untuk input *tradeable*, baik arang impor maupun produksi dalam negeri jika kekurangan permintaan maka dapat dipenuhi dari penawaran di pasar Internasional.

Dalam penelitian ini seluruh biaya yang dikeluarkan, baik yang bayar secara tunai maupun yang diperhitungkan untuk menghasilkan

Pada penelitian ini yang termasuk barang-barang tradeable adalah benih jagung, pupuk Urea, pupuk SP-36, KCl, obat-obatan (pestisida dan erbisida) dan sprayer. Untuk barang-barang tersebut sudah pasti dapat dipelakukan 100 persen sebagai komponen asing, seperti terlihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Alokasi Biaya Komponen Domestik dan Asing Pada Sistem Komoditas Jagung**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Biaya</th>
<th>Domestik (%)</th>
<th>Asing (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Benih</td>
<td>0</td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Urea</td>
<td>0</td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>SP-36</td>
<td>0</td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>KCl</td>
<td>0</td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Obat-obatan</td>
<td>0</td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Tenaga Kerja</td>
<td>100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Traktor</td>
<td>33</td>
<td>67</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Power Thresher</td>
<td>33</td>
<td>67</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Cangkul</td>
<td>33</td>
<td>67</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>Sabit</td>
<td>33</td>
<td>67</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>Sprayer</td>
<td>0</td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>Sewa Lahan</td>
<td>100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>Pajak</td>
<td>100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>IPAIR</td>
<td>100</td>
<td>0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data diolah, 2005

Sedangkan yang termasuk barang-barang non tradeable yaitu tenaga kerja, sewa lahan, pajak dan iuran pengairan. Untuk barang-barang tersebut 100 persen masuk ke dalam komponen domestik. Selain itu, ada barang-barang yang tidak dapat diperdagangkan akan tetapi didalamnya terdapat barang-barang yang diperdagangkan, yang disebut indirectly traded, misalnya sebagian peralatan pertanian (cangkul, sabit
1. Dianggap sebagai bagian atau seluruhnya tujuan atau tujuan utama yang akan terjadi dalam suatu perekonomian apabila pasar dalam kondisi keseimbangan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan.

2. Dalam peng自行an, Squire dan Van der Tak dalam Gittinger (1982) mendefinisikan harga bayangan sebagai harga yang menggambarkan konsekuensi dalam kesejahteraan dengan adanya perubahan margin dalam persediaan komoditi dan faktor produksi. Dengan demikian untuk memperkirakan harga bayangan perlu diketahui fungsi kesejahteraan sosial yang diwujudkan dalam pernyataan matematis serta faktor embatas dan kebijakan yang menentukan arah pembangunan sekarang dan akan datang.

Harga dasar yang terjadi belum tentu dapat dipakai langsung dalam analisis ekonomi karena sering sekali tidak mencerminkan biaya imbalan sosial (opportunity cost). Suatu komoditi akan mempunyai biaya imbalan yang sama dengan biaya pasar jika berada pada pasar persaingan sempurna, sehingga untuk memperoleh suatu nilai yang mendekati nilai biaya imbalan sosial atau harga bayangan perlu dilakukan penyesuaian. Penentuan harga bayangan dapat dilihat pada gambar 5.

Terlihat bahwa penentuan harga bayangan untuk komoditas yang
sudah diperdagangkan dapat didekati dengan harga FOB untuk yang
diekspor dan CIF untuk yang diimpor. Sementara untuk komoditas yang
belum diperdagangkan, harga bayangannya dapat didekati dari kesediaan
konsumen untuk membayar (willingness to pay).

Penentuan harga bayangan input untuk yang diperdagangkan
ama halnya dengan output, untuk yang diekspor didekati dengan harga
OB dan yang diimpor didekati dengan menggunakan harga CIF.

Sementara untuk input/biaya yang tidak diperdagangkan bisa
idekati dari biaya imbangannya yang paling mewakili (misalnya harga
ayangan lahan dari nilai sewanya) atau biaya penyusutan atau sewa dari
input tersebut.

Upah bayangan tenaga kerja dapat didekati dari Value Marginal
Product (VMP) tenaga kerja atau bisa juga didekati dari upah aktual
konversi dengan tingkat pengangguran. Penentuan bunga modal riil
dengan memperhitungkan tingkat inflasi yang terjadi.

Sedangkan penentuan harga bayangan kurs rupiah bisa didekati
dari harga aktual kurs rupiah disesuaikan dengan faktor-faktor konversi
standar yang telah memperhitungkan posisi neraca perdagangan
Indonesia dalam perdagangan dunia.

5.1 Harga Bayangan Output

Harga bayangan output yang digunakan dalam penelitian ini adalah
harga perbatasan (border price). Harga FOB (free on board) dipakai untuk
output yang sedang diekspor atau barang yang potensial diekspor pada
tusahaan yang akan datang. Sedang harga CIF (cost insurance freight)
dipakai untuk output yang diimpor atau kemungkinan diimpor, yang kemudian dilakukan penyesuaian dengan penambahan atau pengurangan terhadap biaya transportasi dan pemasaran, serta transfer pembayaran (harga paritas impor).

Dalam penelitian ini harga yang dipakai adalah harga CIF, karena Indonesia merupakan negara net importir jagung, sehingga pendekatan penentuan harga bayangan jagung adalah harga CIF jagung dikonversi sampai di tingkat petani. Harga CIF diperoleh dari nilai impor jagung industri dibagi volume impor. Harga CIF satu kilogram jagung pipilan dalam sebesar US$ 0.115 ditambah biaya transportasi sampai ditingkat petani. Untuk Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara biaya transpor dari Pelabuhan Belawan sampai ke tingkat petani sebesar 70 per kilogram.

5.2. Harga Bayangan Sarana Produksi dan Peralatan

Pada prinsipnya dalam menentukan harga bayangan sarana produksi dan peralatan yang termasuk komoditi tradeable tidak berbeda dengan penentuan harga bayangan output. Harga bayangan ditentukan pada harga border price, sedang untuk input non tradeable digunakan harga pasar domestik. Yang termasuk input tradeable adalah pupuk, benih jagung, dan obat-obatan, sedangkan peralatan usahatani sebagian masuk input tradeable dan sebagian masuk input non tradeable.

Harga bayangan pupuk Urea dapat ditentukan dari besarnya biaya produksi dan biaya pemasaran. Namun karena dalam biaya produksi
Gambar 5. Bagan Harga Bayangan Untuk Output dan Input

Dirumuskan oleh Squire dan Van Der Tak (1979) yaitu:

\[ \text{OER} = \frac{\text{SRF}}{\text{SER}} \]
\[ \text{SER} = \frac{\text{OER}}{\text{SCF}} \]
\[ \text{SCF} = \frac{\text{M + Tm}}{\text{X - Tx}} \]

Nilai faktor konversi standar (Rosegrant, 1987):

- **Harga Bayangan**
  - Tradeable...
  - Non Tradeable...

- **Input (Biaya)**
  - Nilai Tukar Uang

- **Output (Biaya)**
  - Harga CIF + Biaya Transfer + Biaya pemasaran sampai ke lokasi penelitian - Biaya Transpor dan pemasaran dari lokasi ke pasar - Transfer Pembayaran (Harga Paritas Impor)

- **Output yang dikonsumsi DN**

- **Lahan**
  - *Hsl penel Rosegrant (1987): 85% dari sewa yang berlaku (asumsi nilai sewa tanah finansial dianggap lebih tinggi dari nilai ekonomi

- **Tenaga Kerja**
  - Pengolahan lahan + panen = VMP (Value Marginal Product)
  - Hsl Perhitungan Rusastra dan Suryana (1980): 80% dan tingkat upah

- **Sarana Produksi dan Peralatan**
  - Tradeable... border price (FOB dan CIF) ditambah/dikurangi biaya tatanaga
  - Non Tradeable... haroa pasar domestik (harga finansial)

- **Bunga Modal**
  - Investasi berasal dari DN - Harga Bayangan bunga modal tidak diperhitungkan
  - Investasi dari LN - diperhitungkan
  - Pada penelitian ini, didekti dengan menggunakan tingkat bunga bank umum

**Sumber:** Rita N. Suryana (Bahan Kuliah ABM)

**Note:** Telah disesuaikan sesuai keperluan penelitian
terkandung berbagai macam subsidi, maka kurang dapat mencerminkan harga yang sebenarnya, sehingga harga bayangan pupuk Urea ditentukan berdasarkan harga border price (harga FOB), karena Indonesia statusnya net eksportir. Harga bayangan Urea adalah U$ 0.141552 per kilogram dikurangi biaya transportasi sebesar Rp 70 per kilogram. Untuk pupuk SP-36 dan KCl, walau sudah dapat diproduksi di Indonesia, tetapi sebagian besar kebutuhan dalam negeri masih didatangkan dari impor, sehingga harga bayangan untuk SP-36 dan KCl berdasarkan harga CIF, karena Indonesia adalah net importir untuk kedua jenis pupuk ini. Harga bayangan SP-36 adalah U$ 0.182978 per kilogram ditambah dengan biaya transportasi Rp 70 per kilogram. Sedangkan harga bayangan pupuk KCl adalah U$ 0.170949 per kilogram ditambah dengan biaya transportasi Rp 70 per kilogram.

Penentuan harga bayangan obat-obatan (pestisida dan herbisida) didasarkan pada harga yang ada dipasaran. Karena pasar obat-obatan di Indonesia sudah mendekati pasar persaingan sempurna sehingga harga privat input obat-obatan ini sekaligus sudah mampu mencerminkan harga sosial/bayangannya.

Harga bayangan untuk benih jagung didekati dari harga benih jagung di pasar privat dikonversi dengan harga bayangan jagung pipilan, mengingat benih jagung sekalipun hibrida lebih banyak diproduksi di Indonesia, hanya tetuanya yang diimpor. Penentuan harga bayangan benih didekati dengan formula sebagai berikut:

\[ \text{HA Benih} = \text{HB Benih} \times \text{HB jagung pipilan} \]
HA jagung pipilan

did制订:

HB = harga bayangan
HA = harga aktual


5.3. Harga Bayangan Tenaga Kerja

Bila pasar tenaga kerja bersaing sempurna, maka tingkat upah yang berlaku mencerminkan opportunity costnya. Dengan kata lain, tingkat upah yang berlaku merupakan nilai produk marginal (Gittinger, 1982). Hal ini tidak berlaku untuk sektor pertanian karena tingkat upah di edesaan cenderung lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya hare poverty institution seperti gotong royong atau sambatan (Suryana, 1980).

Dalam pasar persaingan sempurna tingkat upah pasar akan mencerminkan nilai produktivitas marginalnya. Pada keadaan ini esarnya upah dapat dipakai sebagai harga bayangan tenaga kerja.
Tetapi pasar tenaga kerja di Indonesia, terutama tenaga kerja tak terdidik, tidak demikian keadaannya.

Walaupun disektor pertanian tidak ada campur tangan pemerintah dalam hal penetapan upah tenaga kerja, tetapi sebenarnya di sektor pertanian rakyatpun terjadi pula gangguan terhadap pasar tenaga kerja. Al tersebut dapat dipahami karena pada masyarakat pedesaan adanya occurederangan untuk memberikan upah tenaga kerja atas dasar besar pecilnya jumlah keluarga yang ditanggung, yang sering disebut dengan kelembagaan (institusional wage). Hal tersebut menyebabkan tingkat upah yang berlaku di pedesaan lebih tinggi dari tingkat upah dalam pasar persaingan sempurna, maka harus disesuaikan dengan tingkat pengangguran yang ada.


1.5.4. Harga Bayangan Bunga Modal

Rosegrant et al. (1987) menentukan harga bayaangan bunga modal sebesar 20 persen per tahun. Hal ini didasarkan pada tingkat bunga yang tetapkan pemerintah untuk kredit disektor pertanian sebesar 12 persen
per tahun sedang tingkat bunga yang berlaku di sektor informal di pedesaan berkisar antara 17 sampai 24 persen per tahun. Simatupang et al. (1990) menentukan harga bayangan bunga modal sebesar 18 persen. Tingkat bunga KUT yang ditetapkan sebesar 12 persen dan tingkat bunga deposito 24 persen per tahun.

Pada penelitian ini tingkat suku bunga bayangan didekati dari suku bunga nominal yang berlaku dikonversi dengan tingkat inflasi.

4.5.5 Harga Bayangan Tanah


Dalam penelitian ini, penentuan harga bayangan tanah sebesar nilai sewa lahan yang berlaku, mengingat pasar penyewaan lahan sudah berjalan cukup baik. Banyak petani yang ingin menyewakan tanahnya dan banyak pula petani yang tidak memiliki tanah sendiri dan menyewa tanah pertanian sehingga diasumsikan pasar bekerja pada saat bersaing sempurna.

4.5.6 Harga Bayangan Nilai Tukar
Penetapan nilai tukar rupiah didasarkan atas perkembangan nilai dollar. Untuk menentukan harga bayangan nilai tukar digunakan formula yang telah dirumuskan oleh Squire dan Van der Tak (1975) dalam Gittinger (1982), yaitu:

\[
SER = \frac{OER}{SCF}
\]

dimana:

\[
SER = \text{Shadow exchange rate (nilai tukar bayangan)}
\]
\[
OER = \text{Official exchange rate (nilai tukar resmi)}
\]
\[
SCF = \text{Standar exchange rate (faktor konversi standar)}
\]

Nilai faktor konversi standar, menurut Rosegrant (1987) dapat ditentukan sebagai berikut:

\[
SCF = \frac{M + X}{(M + Tm) + (X - Tx)}
\]

dimana:

- \( M \) = Nilai impor
- \( X \) = Nilai ekspor
- \( Tm \) = Pajak impor
- \( Tx \) = Pajak ekspor

4.6. Analisis Kepekaan

Setelah dilakukan analisis PAM maka perlu dilakukan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk melihat bagaimana hasil analisis suatu aktivitas ekonomi bila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat. Suatu analisis kepekaan dilakukan dengan mengubah suatu unsur atau mengkombinasikan unsur-unsur dan menentukan pengaruh lari perubahan tersebut pada hasil analisis semula.
Ada beberapa macam analisis kepekaan yang akan dilakukan, yaitu:

1. Produktivitas jagung naik 10 persen.
2. Produktivitas jagung turun berturut-turut 10 persen dan 20 persen.

Kurs rupiah melemah berturut-turut 10 persen dan 20 persen.

Pemerintah menetapkan kebijakan tarif impor jagung masing-masing menjadi 10 persen dan 20 persen.

Harga jagung dunia turun berturut-turut 10 persen dan 20 persen.

Biaya produksi (upah dan sewa traktor) meningkat berturut-turut 15 persen dan 25 persen.

Dasar pertimbangan dari analisis kepekaan di atas sebagai berikut:


Serangan hama dan penyakit, serta semakin mahalnya input produksi menyebabkan penggunaan input produksi tidak optimal sehingga berdampak terhadap turunnya produktivitas jagung yang dihasilkan
petani. Penurunan tersebut sangat fluktuatif dan diperkirakan berkisar 10 persen sampai 20 persen dari tingkat produksi yang seharusnya bisa tercapai. Penurunan ini akan menyebabkan daya saing untuk memproduksi jagung relatif melemah. Sehingga sangat menarik untuk diketahui apakah memproduksi jagung di dalam negeri masih menguntungkan dibandingkan dengan impor.

Belum stabilnya perekonomian Indonesia mempengaruhi kinerja pada semua aspek kegiatan ekonomi, termasuk tidak stabilnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Fakta menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah kadang-kadang melemah dan kadang-kadang menguat pada kisaran 10 persen sampai 20 persen. Sehingga perubahan tersebut akan menyebabkan berubahnya daya saing memproduksi jagung di Sumatera Utara.


Harga jagung dunia cukup fluktuatif dan sangat tergantung kepada jumlah jagung yang diperdagangkan di pasar dunia. Pergerakan harga
jagung dunia diperkirakan berkisar 10 persen sampai 20 persen. Sehingga sangat menarik untuk mengetahui perubahan daya saing jika terjadi penurunan harga jagung sebesar 10 persen sampai 20 persen.

Sementara kenaikan harga jagung dunia mempunyai dampak yang sama dengan kebijakan pemberlakuan tarif impor terhadap daya saing memproduksi jagung.

Dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menyebabkan biaya memproduksi jagung terutama upah dan sewa traktor meningkat berkisar 15 persen dan 25 persen. Sehingga sangat penting untuk melihat dampak kenaikan harga tersebut terhadap daya saing memproduksi jagung.
V. GAMBARAN UMUM LOKASI DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

5.1. Lokasi Penelitian


Daerah Propinsi Sumatera Utara dengan luas daratan 71 680 km² sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera, dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, kepulauan Batu-batu serta beberapa pulau kecil. Secara administrasi terbagi atas 17 kabupaten, 8 kota dan secara geografis terbagi atas Wilayah Pengembangan Pantai Timur, Wilayah Dataran Tinggi, Wilayah Pantai Barat dan Wilayah Kepulauan serta memiliki topografi, kontur dan iklim yang beraneka ragam.

Wilayah Pantai Timur yang merupakan dataran rendah seluas 3 630 km² atau 63.23 persen dari luas wilayah Sumatera Utara adalah daerah yang subur yang memiliki kelembaban yang tinggi dengan curah hujan yang tinggi pula. Sedangkan wilayah Dataran Tinggi dan Wilayah Pantai Barat seluas 45 320 km² atau 63.25 persen dari luas wilayah Sumatera Utara yang sebagian besar merupakan wilayah pegunungan memiliki variasi dalam tingkat kesuburan tanah, iklim, topografi dan kontur...
serta daerah yang stuktur tanahnya labil.


Sumatera Utara memiliki potensial yang cukup tinggi untuk pengembangan komoditi pertanian terutama tanaman pangan dimana letak geografis dan agroklimat sangat mendukung bagi pertumbuhan berbagai jenis tanaman. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun 2003, penggunaan lahan untuk sawah berpengairan sebesar 98 838 ha, sawah tidak berpengairan 215 526 ha dan lahan kering sebesar 1 116 761 yang tersebar di 21 Kab/Kota di Sumatera Utara. pengembaran potensi yang ada maka Propinsi Sumatera Utara masih mempunyai peluang yang cukup besar untuk dikembangkan usaha pertanian terutama tanaman pangan.
Kecamatan Namorambe dengan luas wilayah 62.3 km² terdiri atas 36 desa terletak pada 20° 50' LU dan 98° 50' BT, dan berjarak 48 km ke ibukota Kabupaten, yaitu Lubuk Pakam. Penduduk Kecamatan Namorambe berjumlah 24 547 jiwa dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian dibidang pertanian sebanyak 15 357 jiwa atau sekitar 62 persen dari total jumlah penduduk (Kecamatan Namorambe dalam angka tahun 2002, 2002).

Sedangkan Kecamatan Pancur Batu dengan luas wilayah 22.53 km² terdiri atas 24 desa dengan jarak ke ibukota Kabupaten 48 km. Penduduk Kecamatan Pancur Batu berjumlah 73 918 jiwa. Kedua kecamatan tersebut berpenduduk hampir seluruhnya bersuku Karo dan sebagian kecil bersuku Mandailing, Jawa dan lain sebagainya, dan dari jumlah tersebut lebih dari setengahnya bermata pencaharian sebagai petani.

Sarana perhubungan antar desa di dua kecamatan tersebut sudah tergolong baik dan memadai, telah adanya sarana jalan raya yang menghubungkan dari ibukota propinsi, ibukota kabupaten sampai ke kecamatan bahkan ke desa-desa. Sehingga terjangkau oleh angkutan roda empat, hanya sebagian kecil dari desa-desa tersebut yang masih terjungkau oleh angkutan roda empat.

Di Kecamatan Namorambe dan Pancur Batu, rata-rata umur petani yang mengusahakan komoditas jagung berkisar antara 31 – 68 tahun, tersebar antara jenis kelamin pria dan wanita. Besarnya penyebaran umur petani ini juga disebabkan karena banyaknya jumlah petani yang
dulunya adalah pekerja di sektor selain sektor pertanian, tetapi akibat PHK, mereka beralih ke sektor pertanian.

5.2. Karakteristik Responden Penelitian

Beberapa karakteristik responden yang dilihat dalam penelitian ini eliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani jagung, luas han yang dipergunakan untuk usahatani jagung, status pengelolaan han, jumlah anggota keluarga yang tertanggung, struktur pendapatan etani dan penggunaan input usahatani jagung. Seperti diungkapkan ebelyumnya, jumlah petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini ebanyak 70 orang.

Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani sampel masih ergolong rendah, dengan tingkat rata-rata lama pendidikan 9 tahun atau etara dengan Sekolah Menengah. Kalangan generasi mudanya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Namun bukan berarti dengan masih relatif rendahnya tingkat pendidikan mereka, pengetahuan mereka tentang budidaya komoditas jagung yang diusahakan juga rendah.

Kebanyakan adalah hasil warisan atau kebiasaan cara berusaha dari sejak dahulu. Sehingga adopsi pengetahuan dan teknologi baru untuk pengembangan usahatani jagung agak sulit, karena mereka merasa lebih ahli dalam usahatani jagung. Walau pun demikian bimbingan dan penyuluhan telah banyak diberikan oleh petugas dari Dinas Pertanian tempat.


Pemakaian lahan yang digunakan untuk usaha budidaya jagung di Kecamatan Pancur Batu berkisar antara 0.25 ha – 1 ha, dengan rata-rata pemakaian lahan seluas 0.6 ha/KK, dengan status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri dan lahan sewa. Di Kecamatan Namorambe dàk jauh berbeda dengan Kecamatan Pancur Batu. Pemakaian lahan untuk budidaya jagung, 0.2 ha – 1 ha, dengan rata-rata yang hampir sama. yaitu seluas 0.51 ha/KK, dengan status kepemilikan lahan lebih banyak menggunakan lahan milik sendiri.

Tingkat upah yang diterima antara tenaga kerja wanita dan pria berbeda, tetapi untuk kedua kecamatan tersebut, tingkat upahnya sama.
Upah yang diterima tenaga kerja pria sebesar Rp 23 000 hingga Rp 25 000 per HOK, sedangkan tenaga kerja wanita antara Rp 18 000 hingga Rp 20 000 per HOK dengan jumlah kerja 8 jam per hari kerja.

Budidaya bertanam jagung yang dilakukan petani di dua kecamatan tidak jauh berbeda dengan apa yang berlaku secara umum. Mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Di kedua kecamatan sampel petani, pengolahan lahan sebelum tanam dilakukan dengan menggunakan traktor yang diborongkan dengan upah Rp 350 000/ha.

Pada saat tanam, petani menggunakan tenaga kerja upahan untuk membantu mereka. Biasanya tenaga kerja upahan tersebut berasal dari keluarga, yang rata-rata pemakaian tenaga untuk menanam adalah sebanyak 10 HOK untuk lahan sawah yaitu Kecamatan Namorambe dan sebanyak 15 HOK untuk lahan kering yaitu Kecamatan Pancur Batu.


Pada saat panen, kebiasaan yang ada di kedua kecamatan ini

Tenaga kerja untuk tahap panen hanya melakukan kegiatan tebas, pengumpulan tongkol jagung dan memasukkan jagung kedalam karung-karung yang telah disediakan. Biasanya para pedagang yang memberikan karung-karung tersebut kepada para petani. Tetapi ada juga cara yang lain dalam tahapan panen, petani tidak mengeluarkan biaya apa pun, semuanya dari tahapan tebas, mengumpulkan tongkol sampai pengangkutan ke kilang pedagang, dilakukan oleh pedagang tersebut. Biasanya hal seperti ini akan menurunkan harga panen di tingkat petani. Al ini dilakukan petani karena keterbatasan petani dalam bidang pengangkutan dan biaya, karena jarak lahan petani ke pinggir jalan dapat tempat kilang pengeringan juga lumayan jauh yang membebani petani untuk mengeluarkan ongkos.

Pemasaran yang ada di tingkat petani jagung ini, dilakukan
langsung ke lahan petani, lokasi penjualan kebanyakan dilokasi lahan, jenis pembelinya adalah pedagang pengumpul, pembayaran yang dilakukan adalah tunai, pada saat penimbangan di kilang. Cara yang biasanya dilakukan oleh pedagang pengumpul, mereka mengumpulkan tongkol-tongkol jagung dari petani, lalu dibawa ke tempat pengeringan, tongkol jagung dipipil, dengan menggunakan alat pipil yang sederhana, setelah itu dikeringkan sampai batas kadar air tertentu, antara 16 persen – 4 persen didapat dari 2 hari penjemuran dengan intensitas matahari yang cukup.

VI. ANALISIS DAYA SAING DAN INSENTIF KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA USAHATANI JAGUNG

6.1. Struktur Biaya, Penerimaan Privat dan Penerimaan Sosial


Secara finansial struktur biaya usahatani jagung di lahan sawah dengan proporsi terbesar adalah biaya untuk tenaga kerja sebesar Rp 1.67 juta (32.06 persen) dan disusul biaya untuk sewa lahan sebesar Rp 1.4 juta per musim tanam (26.8 persen). Biaya terbesar berikutnya adalah biaya untuk benih sebesar Rp 468 ribu (8.9 persen), petani sudah menggunakan benih jagung hibrida, dan biaya pupuk Urea sebesar Rp 419 ribu (7.7 persen). Biaya untuk penggunaan pupuk KCl sebesar Rp 173 ribu (3.2 persen) dan pupuk SP-36 sebesar Rp 156 ribu (2.94 persen). Secara keseluruhan biaya penggunaan pupuk mencapai Rp 748 999 (13.87 persen). Sedangkan biaya untuk pembelian obat-obatan relatif kecil, hal tersebut disebabkan penggunaan obat-obatan sangat terbatas karena gangguan hama dan penyakit pada penanaman jagung tidak terlalu banyak.


Penggunaan pupuk SP-36 sebesar Rp 176 ribu (3.55 persen) dan pupuk
KCI sebesar Rp 159 ribu (3.2 persen). Untuk keseluruhan biaya penggunaan pupuk adalah sebesar Rp 710 388 (14.33 persen).

Sedangkan biaya yang relatif kecil untuk penggunaan biaya input produksi adalah biaya obat-obatan, hanya sebesar Rp 65 820 (1.32 persen).


6.2. Analisis Keuntungan Privat dan Sosial

Model PAM dipakai sebagai alat analisis dari penelitian ini, mempunyai beberapa bentuk indikator keluaran, diantaranya adalah nilai keuntungan privat dan sosial, efisiensi finansial dan efisiensi ekonomi, dan dampak kebijakan pemerintah.

Keuntungan privat adalah indikator daya saing (competitiveness) dari sistem komoditas, yaitu penerimaan dikurangi biaya yang dihitung erdasarkan harga privat, harga yang sesungguhnya diterima dan ibayarkan petani. Harga tersebut sudah dipengaruhi oleh kebijakan emerintah, baik itu berupa subsidi, proteksi, pemberlakuan tarif masuk, ajak maupun kebijakan lainnya.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga (Rp)</td>
<td>Total (Rp)</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>468875</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>310.5</td>
<td>kg</td>
<td>1352</td>
<td>419796</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>166160</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>98.6</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
<td>173043</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1.3</td>
<td>lt</td>
<td>32093</td>
<td>41720.9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padat</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>67</td>
<td>HOK</td>
<td>25050</td>
<td>1678350</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alasintan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>350650</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>337500</td>
<td></td>
<td>337500</td>
<td>337500</td>
</tr>
</tbody>
</table>

|                   |        |        |                    |                  |    |                  |            |    |
| B. Penyusutan Peralatan | |        |                    |                  |    |                  |            |    |
| a. Cangkul        | 2      | paket/asm | 5075            | 10150            | 0.19| 5075            | 10150      | 0.19|
| b. Sabit          | 3      | paket/asm | 5084            | 15252            | 0.28| 5084            | 15252      | 0.28|
| c. Sprayer        | 1      | paket/asm | 5040            | 5040             | 0.09| 5040            | 5040       | 0.09|

|                   |        |        |                    |                  |    |                  |            |    |
| C. Input Bukan Peralatan | |        |                    |                  |    |                  |            |    |
| a. Sewa Lahan     | 1      | ha/asm | 140075            | 140075           | 26.8| 140075          | 140075     | 26.8|
| b. Pajak          | 1      | ha/asm | 25035             | 25035            | 0.47| 25035           | 25035      | 0.47|
| c. IPAIR          | 1      | ha/asm | 150285            | 150285           | 2.87| 150285          | 150285     | 2.87|

|                   |        |        |                    |                  |    |                  |            |    |
| D. Biaya Modal    |        |        |                    |                  |    |                  |            |    |
| a. Sewa Lahan     | 1      | ha/asm | 140075            | 140075           | 26.8| 140075          | 140075     | 26.8|
| b. Pajak          | 1      | ha/asm | 25035             | 25035            | 0.47| 25035           | 25035      | 0.47|
| c. IPAIR          | 1      | ha/asm | 150285            | 150285           | 2.87| 150285          | 150285     | 2.87|

| II. PENERIMAAN    | 6750   | kg     | 1050              | 708750           | 1108| 7479771.81       | 2487756.57 |

| III. KEUNTUNGAN   | 1831048.1 |        |                    |                  |    |                  |            |    |

Sumber : Data diolah, 2005
Keterangan: * persentase terhadap total biaya
<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Harga (Rp)</th>
<th>Total (Rp)</th>
<th>%*</th>
<th>Harga (Rp)</th>
<th>Total (Rp)</th>
<th>%*</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>521595</td>
<td>11.44</td>
<td>31815.43</td>
<td>550406.94</td>
<td>12.14</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1355</td>
<td>338750</td>
<td>7.16</td>
<td>1208</td>
<td>301950.3611</td>
<td>7.06</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>98.5</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>152182.5</td>
<td>3.25</td>
<td>1722</td>
<td>169693.0913</td>
<td>3.96</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>96.6</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>167601</td>
<td>3.62</td>
<td>1813</td>
<td>165832.2714</td>
<td>3.64</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1.2</td>
<td>lt</td>
<td>33105</td>
<td>39726</td>
<td>0.87</td>
<td>33105</td>
<td>39726</td>
<td>0.93</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padat</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24085</td>
<td>36127.5</td>
<td>0.79</td>
<td>24085</td>
<td>36127.5</td>
<td>0.84</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>67</td>
<td>HOK</td>
<td>25045</td>
<td>1678015</td>
<td>36.9</td>
<td>21290</td>
<td>1425430</td>
<td>33.31</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alasint</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>350535</td>
<td>7.7</td>
<td>350535</td>
<td>350535</td>
<td>8.18</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td>281000</td>
<td>281000</td>
<td>6.2</td>
<td>281000</td>
<td>281000</td>
<td>6.57</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Penyusutan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>3</td>
<td>paket/msm</td>
<td>5010</td>
<td>15030</td>
<td>0.33</td>
<td>5010</td>
<td>15030</td>
<td>0.35</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>paket/msm</td>
<td>5025</td>
<td>10050</td>
<td>0.22</td>
<td>5025</td>
<td>10050</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>paket/msm</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0.11</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0.12</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/msm</td>
<td>950385</td>
<td>950385</td>
<td>20.94</td>
<td>950385</td>
<td>950385</td>
<td>22.23</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>ha/msm</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>0.38</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>0.41</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAIR</td>
<td>1</td>
<td>ha/msm</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td>1</td>
<td></td>
<td>163997.5</td>
<td>3.58</td>
<td></td>
<td>90636</td>
<td>2.1</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>5620</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>5901000</td>
<td>1108</td>
<td>6227802.608</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td>1337054</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>191776.21</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data diolah, 2005
Keterangan: * persentase terhadap total biaya
Suatu usahatani memperoleh laba atas biaya normal apabila keuntungan yang didapat lebih besar dari nol (D>0). Dan berimplikasi bahwa usahatani jagung terbentu mampu berekspansi.


Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (comparative advantage) dari sistem komoditas. Dari hasil yang diperoleh, memperlihatkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara memiliki keuntungan sosial yang positif (H>0), yaitu Rp 2.48 juta/ha untuk lahan sawah dan Rp 1.91 juta/ha untuk lahan kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem usahatani jagung memperoleh keuntungan atas biaya normal dalam harga sosial dan menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif, atau efisien secara ekonomi.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Keterangan</th>
<th>Penerimaan (Rp/ha)</th>
<th>Biaya (Rp/ha)</th>
<th>Keuntungan (Rp/ha)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Input Tradable</td>
<td>Input Non Tradable</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>I. Lahan Sawah</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Harga Privat</td>
<td>7 087 500</td>
<td>1 766 814.74</td>
<td>3 489 637.2</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Harga Sosial</td>
<td>7 479 771</td>
<td>1 754 103.58</td>
<td>3 237 911.7</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Dampak Kebijakan dan Distorsi Pasar</td>
<td>-392 271</td>
<td>12 711.16</td>
<td>251 725.5</td>
</tr>
<tr>
<td>II. Lahan Kering</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Harga Privat</td>
<td>5 901 000</td>
<td>1 700 938.1</td>
<td>2 863 008</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Harga Sosial</td>
<td>6 227 603</td>
<td>1 698 592.2</td>
<td>2 611 244.2</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Dampak Kebijakan dan Distorsi Pasar</td>
<td>-326 603</td>
<td>2 345.9</td>
<td>251 763.7</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jumlah: Data diolah, 2005

Pada Tabel 11 juga tampak bahwa dampak kebijakan pemerintah terhadap kegagalan pasar bekerja pada kondisi pasar persaingan sempurna menyebabkan terjadi transfer pendapatan dari petani jagung baik ke konsumen jagung maupun produsen input. Mengingat pada pasar jagung selama ada kebijakan pemerintah, maka transfer pendapatan diduga lebih banyak ditentukan oleh kegagalan pasar bekerja pada kondisi pasar persaingan sempurna. Sementara pada pasar input, transfer tersebut terjadi akumulatif, dari dampak kebijakan pasar dan kegagalan pasar. Namun, bahwa terjadi transfer pendapatan dari petani jagung lahan sawah dan lahan kering ke konsumen jagung masing-masing Rp 392 771/ha dan Rp 326 603/ha. Dengan kata lain, petani jagung secara implisit sebenarnya telah mensubsidi konsumen jagung. Kebijakan input tidak efektif juga menyebabkan terjadi transfer input produksi dari petani jagung ke produsen/pedagang input masing-masing Rp 12 711/ha pada usahatani jagung lahan sawah dan Rp 2 345/ha pada usahatani
jagung lahan kering. Dampak kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar secara keseluruhan menyebabkan keuntungan yang diterima petani jagung lahan sawah dan lahan kering berkurang masing-masing Rp 656 708/ha dan Rp 580 712/ha.

3. Efisiensi Finansial dan Efisiensi Ekonomi

Nilai PCR menunjukkan ukuran efisiensi secara finansial, yaitu indikator profitabilitas yang menunjukkan kemampuan usahatani untuk embayár biaya domestik. Nilai PCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah keluaran dari biaya input *tradeable* yang dihitung pada harga privat. Efisiensi finansial dicapai apabila nilai PCR lebih kecil dari 1. Dari hasil analisis yang diperliahkan oleh Tabel 2, menunjukkan bahwa secara umum usahatani jagung di lahan sawah dan lahan kering di Kabupaten Deli Serdang efisien secara finansial, yang ditunjukkan oleh nilai PCR masing-masing lebih kecil dari 1, yaitu 0.65586 untuk lahan sawah dan 0.68166 untuk lahan kering. Nilai PCR < 1 mengindikasikan bahwa pengusahaan usahatani jagung di lahan sawah dan lahan kering di Kabupaten Deli Serdang memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif pengusahaan usahatani jagung di lahan sawah sedikit lebih baik karena memiliki nilai PCR lebih rendah dari nilai PCR di lahan kering.

Efisiensi secara ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan nilai DRCR, yaitu indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit levisa. DRCR merupakan rasio antara biaya domestik dengan nilai

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Kasryno et al. (1989).

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tipe Lahan</th>
<th>PCR</th>
<th>DRCR</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Lahan Sawah</td>
<td>0.65586</td>
<td>0.56551</td>
</tr>
<tr>
<td>Lahan Kering</td>
<td>0.68166</td>
<td>0.57656</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data diolah, 2005

3.4. Dampak Kebijakan Pemerintah

Dampak kebijakan pemerintah dan kinerja pasar pada usahatani jagung dapat dilihat secara parsial maupun secara simultan. Dampak
kebijakan pemerintah dan kinerja pasar secara parsial dapat dilihat dari NPCO dan NPCI, sementara secara simultan pada indikator EPC.

Koefisien proteksi output nominal (NPCO) berguna untuk melihat tingkat proteksi pemerintah terhadap output pertanian domestik. Nilai NPCO < 1 berarti konsumen dan produsen dalam negeri menerima harga lebih murah dari harga yang seharusnya. Mengingat pemerintah sampai batas ini tidak melakukan kebijakan terhadap perdagangan jagung, baik serupa tarif impor maupun harga dasar jagung, sehingga pada output gug, lebih tepat jika dikatakan bahwa tidak baiknya kinerja pasar gung menyebabkan harga jagung yang diterima petani jagung lebih rendah dari seharusnya (jika pasar bekerja pada kondisi pasar persaingan sempurna), seperti ditunjukkan oleh nilai NPCO < 1, terlihat pada Tabel 3. Harga jagung yang diterima petani hanya sekitar 0.95 persen dari seharusnya. Dengan kata lain, petani jagung sebenarnya merelakan sebagian pendapatannya untuk diserahkan atau ikut dinikmati oleh konsumen jagung (pabrik pakan, industri makanan dan minuman yang berbahan baku jagung).

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tipe Lahan</th>
<th>NPCO</th>
<th>NPCI</th>
<th>EPC</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Lahan Sawah</td>
<td>0.94756</td>
<td>1.00725</td>
<td>0.92927</td>
</tr>
<tr>
<td>Lahan Kering</td>
<td>0.94756</td>
<td>1.00138</td>
<td>0.92737</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Koefisien proteksi input nominal (NPCI) adalah indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input pertanian domestik. Dari hasil analisis yang diperoleh memperlihatkan dampak
1. Dianalog mengutupi, secara fisik, atau peluang yang ada di sekitar petani, telah menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah untuk mendorong penanaman dan penjualan padi tidak efektif, terbukti dengan input yang harus dibayar petani Jagung lebih mahal dari seharusnya, seperti ditunjukkan oleh nilai NPCI > 1. Tidak efektifnya kebijakan pemerintah menyebabkan harga input yang dibayar petani jagung lahan sawah dan lahan kering masing-masing 0,72 persen dan 14 persen lebih mahal dari seharusnya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika harga pupuk yang dibayar petani seringkali diatas harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah. Ini suatu bukti bahwa kebijakan subsidi pupuk yang ditetapkan pemerintah tidak efektif sampai ke petani. Kondisi yang sama juga dijumpai pada subsidi benih.

2. Koefisien proteksi efektif (EPC) merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap input dan output `adequable`. EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi atau menghambat produksi usahatani jagung domestik. Secara simultan dampak kebijakan pemerintah (kebijakan input-output) tidak memberikan insentif bagi petani jagung untuk berproduksi, seperti ditunjukkan oleh nilai EPC < 1. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah kurang melindungi petani jagung untuk berproduksi, kondisi ini sangat ironis bagi negara agraris, dan sangat bertentangan dengan kebijakan negara-negara lainnya, seperti Amerika yang sangat melindungi petaninya untuk berproduksi, walaupun salah satu kesepakatan WTO adalah membatasi adanya proteksi.

5. Analisis Kepekaan Terhadap Daya Saing Memproduksi Jagung

Pada penelitian ini dilakukan analisis kepekaan untuk
mengantisipasi adanya perubahan lingkungan strategis, kebijakan pemerintah, struktur biaya produksi dan produktivitas terhadap daya saing memproduksi jagung sangat penting dilakukan, sehingga dengan demikian dapat diketahui jika terjadi perubahan pada aspek-aspek tersebut, apakah memproduksi jagung di Sumatera Utara masih lebih menguntungkan dibanding impor.


Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan produksi sebesar 10 persen (skenario 1), menyebabkan semakin menguatnya daya saing memproduksi jagung di Sumatera Utara. Hal tersebut diperlihatkan dari nilai DRCR yang lebih kecil dari nilai DRCR pada saat kondisi tidak ada perubahan, yaitu sebesar 0.50365 untuk lahan sawah dan 0.51053 untuk lahan kering. Melemahnya nilai tukar rupiah sebesar 10 persen dan 20 persen (skenario 5 dan 7), juga memperlihatkan nilai DRCR yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai DRCR pada kondisi normal, yaitu 0.50954 untuk lahan sawah dan 0.51715 untuk kondisi melemahnya nilai tukar Rupiah sebesar 10 persen. Hal yang sama juga diperlihatkan dari melemahnya nilai tukar Rupiah sebesar 20 persen, diperoleh nilai DRCR yang lebih kecil dari nilai DRCR pada saat normal,
yaitu 0.46365 untuk lahan sawah dan 0.46884 untuk lahan kering. Dari hasil yang diperoleh juga memperlihatkan bahwa dengan adanya perubahan tersebut, pada kenyataannya bahwa usahatani jagung di Sumatera Utara semakin memiliki daya saing yang tinggi.

Naiknya harga jagung dunia sebesar 10 persen dan 20 persen (kenario 9 dan 11) juga menyebabkan semakin menguatnya daya saing emproduksi jagung di Sumatera Utara baik pada lahan sawah maupun kering, seperti terlihat pada Tabel 14. Hal ini ditunjukkan dari nilai RCR yang lebih rendah dari kondisi eksisting (normal), yaitu 0.50385 untuk lahan sawah dan 0.51076 apabila terjadi perubahan harga jagung dunia sebesar 10 persen, sedangkan apabila terjadi perubahan harga jagung dunia sebesar 20 persen, nilai DCR untuk lahan sawah sebesar 45431 dan 0.45845 untuk lahan kering.

Dampak yang berbeda terjadi jika terjadi penurunan produksi (kenario 2 dan 3), yaitu produksi turun 10 persen dan 20 persen, menguatnya nilai kurs rupiah (kenario 4 dan 6), yaitu menguat sebesar 10 persen dan 20 persen, menurunnya harga jagung dunia (kenario 8 dan 10), yaitu harga jagung dunia turun sebesar 10 persen dan 20 persen, serta naiknya biaya upah dan sewa traktor (kenario 12 dan 13), yaitu sebesar 15 persen dan 25 persen, menyebabkan daya saing emproduksi jagung di Sumatera Utara sedikit melemah. Hal ini tercermin dari nilai DCR lebih besar dari kondisi eksisting (normal). Namun demikian, walaupun terjadi perubahan pada aspek-aspek tersebut erkasar 10 persen sampai 25 persen ternyata memproduksi jagung di
Sumatera Utara baik pada lahan sawah maupun lahan kering masih tetap lebih menguntungkan dibanding impor, seperti ditunjukkan oleh nilai DRCR pada semua skenario masih lebih kecil dari satu.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Skenario</th>
<th>DRCR</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Lahan Sawah</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Produksi Naik 10 persen</td>
<td>0.50365</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Produksi Turun 10 persen</td>
<td>0.64532</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Produksi Turun 20 persen</td>
<td>0.75221</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Kurs Rupiah Menguat 10 persen</td>
<td>0.63529</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Kurs Rupiah Melemah 10 persen</td>
<td>0.50954</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Kurs Rupiah Menguat 20 persen</td>
<td>0.72472</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Kurs Rupiah Melemah 20 persen</td>
<td>0.46365</td>
</tr>
<tr>
<td>8. Harga jagung dunia turun 10 persen</td>
<td>0.64437</td>
</tr>
<tr>
<td>9. Harga jagung dunia naik 10 persen</td>
<td>0.50385</td>
</tr>
<tr>
<td>10. Harga jagung dunia turun 20 persen</td>
<td>0.74879</td>
</tr>
<tr>
<td>11. Harga jagung dunia naik 20 persen</td>
<td>0.45431</td>
</tr>
<tr>
<td>12. Upah &amp; sewa traktor naik 15 persen</td>
<td>0.60690</td>
</tr>
<tr>
<td>13. Upah &amp; sewa traktor naik 25 persen</td>
<td>0.63649</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data diolah, 2005
VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

7.1. Simpulan

(1). Secara finansial usahatani jagung pada lahan sawah dan kering di Sumatera Utara mampu memberikan keuntungan masing-masing Rp 1.83 juta per ha dan Rp 1.33 juta per ha.

(2). Analisis ekonomi juga menunjukkan Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi jagung baik pada lahan sawah irigasi maupun lahan kering, yang ditunjukkan oleh nilai DRCR < 1, yaitu masing-masing 0.56551 dan 0.57656. Dengan demikian pemenahan kebutuhan jagung di Sumatera Utara dan termasuk juga Indonesia sebaiknya dilakukan dengan mendorong produksi dalam negeri. Selain mengurangi ketergantungan pada pasar impor, biaya yang dibutuhkan memproduksi jagung di Sumatera Utara lebih rendah dari biaya untuk impor, sehingga mampu menghemat devisa negara.

(3). Kinerja pasar jagung tidak menguntungkan petani, terbukti harga jagung yang diterima petani lebih rendah dari harga seharusnya. Harga jagung yang diterima petani jagung baik pada lahan sawah irigasi maupun kering hanya sekitar 94.76 persen dari harga yang seharusnya diterima jika pasar mampu bekerja pada pasar persaingan sempurna. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPCO < 1, yaitu 0.94756.

(4). Kebijakan input produksi, seperti subsidi pupuk dan subsidi benih ternyata tidak efektif. Terbukti harga input yang harus dibayar petani
jagung baik pada lahan sawah irigasi maupun lahan kering masing-masing 0.72 persen dan 0.14 persen lebih tinggi dari harga seharusnya dibayar petani. Hal ini terlihat dari nilai NPCI > 1, yaitu 1.00725 pada lahan sawah dan 1.00138 pada lahan kering.

1. Secara keseluruhan kebijakan pemerintah dan kinerja pasar jagung di Indonesia tidak melindungi petani jagung berproduksi. Terbukti keuntungan yang diterima petani hanya sekitar 0.93 persen dari seharusnya (nilai EPC <1, yaitu 0.92927 pada usahatani jagung lahan sawah dan 0.92737 pada usahatani jagung lahan kering).


7.2. Implikasi kebijakan

1. Pemerintah sebaiknya memberi perhatian yang lebih serius lagi dalam pengembangan jagung di Indonesia termasuk Sumatera Utara, karena terbukti memproduksi jagung baik pada lahan sawah dan lahan kering lebih menguntungkan dari impor jagung. Sehingga usaha ini selain akan mengurangi ketergantungan pada pasar impor juga akan mampu menghemat devisa negara. Dalam jangka panjang,
pengembangan jagung ditujukan tidak terbatas untuk memenuhi permintaan pasar domestik tetapi juga pasar ekspor.

(2) Pengembangan jagung baik pada lahan sawah maupun lahan kering sebaiknya juga memperhatikan komoditas lainnya dalam persaingan penggunaan lahan. Jagung sebaiknya ditanam pada MT II dan III sehingga mengurangi persaingan dengan padi/beras yang sampai saat ini masih merupakan komoditas ekonomi dan sekaligus politik.
DAFTAR PUSTAKA


LAMPIRAN

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td>3489637.2</td>
<td>1766814.7</td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>310.5</td>
<td>kg</td>
<td>1325</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>98.6</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cat</td>
<td>1.3</td>
<td>lt</td>
<td>32093</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padat</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25096</td>
<td>250950</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25050</td>
<td>20040</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyemprot</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25030</td>
<td>100120</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyiang</td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>25055</td>
<td>501100</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25024</td>
<td>625600</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Aisintan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>115714.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td>111375</td>
<td>226125</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Penyusutan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>2</td>
<td>Paket/Sm</td>
<td>5075</td>
<td>3349.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>3</td>
<td>Paket/Sm</td>
<td>5084</td>
<td>5033.16</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Paket/Sm</td>
<td>5040</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Buku Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/Sm</td>
<td>1400675</td>
<td>1400675</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>ha/Sm</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAIR</td>
<td>1</td>
<td>ha/Sm</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td></td>
<td></td>
<td>161214.89</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>6750</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>7087500</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td>1631048.1</td>
<td>1.35</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| BCR | 1.35 | 1.50 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1355</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>98.5</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>96.6</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1.2</td>
<td>lt</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padat</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>25085</td>
<td>376275</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25055</td>
<td>200440</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyemprot</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>10060</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyiang</td>
<td>18</td>
<td>HOK</td>
<td>26000</td>
<td>450000</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22</td>
<td>HOK</td>
<td>25075</td>
<td>551650</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alasintan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>115676.55</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td>92730</td>
<td>188270</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Penyusutan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>3</td>
<td>Paket/</td>
<td>5010</td>
<td>4959.9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>Paket/</td>
<td>5025</td>
<td>3316.5</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Paket/</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/</td>
<td>950385</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>ha/</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAI</td>
<td>1</td>
<td>ha/</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td></td>
<td></td>
<td>163997.52</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>5620</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>5901000</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td>1337054</td>
<td>1.29</td>
<td>1.44</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>BCR</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penerimaan (Rp)</th>
<th>Biaya (Rp)</th>
<th>Keuntungan (Rp)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>A - 7 087 500</td>
<td>B - 1 766 814.74</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>E - 7 479 771.815</td>
<td>F - 1 754 103.58</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi harga</td>
<td>I - -392 271.815</td>
<td>J - 12 711.57</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Data diolah (2005)*

\[
\text{Keuntungan privat (D) = A-(B+C)} = 1 831 048.1
\]
\[
\text{Keuntungan sosial (H) = E-(F+G)} = 2 487 756.6
\]
\[
\text{Rasio biaya privat (PCR) = C/(A-B)} = 0.5586
\]
\[
\text{PCR = G/(E-F)} = 0.56551
\]
\[
\text{PCO = A/E} = 0.94756
\]
\[
\text{PCI = B/F} = 1.00725
\]
\[
\text{PC = (A-B)/(E-F)} = 0.92927
\]


<table>
<thead>
<tr>
<th>Penerimaan (Rp)</th>
<th>Biaya (Rp)</th>
<th>Keuntungan (Rp)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>A - 5 901 000</td>
<td>B - 1 700 938.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>E - 6 227 602.608</td>
<td>F - 1 698 592.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi harga</td>
<td>I - -326 602.608</td>
<td>J - 2 345.85</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Data diolah (2005)*

\[
\text{Keuntungan privat (D) = A-(B+C)} = 1 337 054
\]
\[
\text{Keuntungan sosial (H) = E-(F+G)} = 1 917 766.21
\]
\[
\text{Rasio biaya privat (PCR) = C/(A-B)} = 0.68166
\]
\[
\text{PCR = G/(E-F)} = 0.57656
\]
\[
\text{PCO = A/E} = 0.94756
\]
\[
\text{PCI = B/F} = 1.00138
\]
\[
\text{PC = (A-B)/(E-F)} = 0.92737
\]

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30290</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>310.5</td>
<td>kg</td>
<td>1352</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. RCJ</td>
<td>86.6</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td>1.3</td>
<td>lt</td>
<td>32293</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Car</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Fosfor</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Manur</td>
<td>10</td>
<td>HKD</td>
<td>25045</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Mempuk</td>
<td>8</td>
<td>HKD</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyembat</td>
<td>4</td>
<td>HKD</td>
<td>25020</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Mayang</td>
<td>20</td>
<td>HKD</td>
<td>25085</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Pemian</td>
<td>25</td>
<td>HKD</td>
<td>25024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alatn</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>115714.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6. Pemanfaatan Peranlan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>2</td>
<td>Paketmutir</td>
<td>5075</td>
<td>3349.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>3</td>
<td>Paketmutir</td>
<td>5084</td>
<td>5033.16</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Paketmutir</td>
<td>5040</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peranlan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/mutir</td>
<td>1400675</td>
<td>1400675</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pupuk</td>
<td>1</td>
<td>ha/mutir</td>
<td>25035</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IAP</td>
<td>1</td>
<td>ha/mutir</td>
<td>150285</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>181214.894</td>
<td>0</td>
<td>181214.894</td>
<td>0</td>
<td>151215</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>7425</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KUNINGUNAN</td>
<td>250604.1</td>
<td>1.47</td>
<td>3201963.8</td>
<td>1.54</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penanaman</th>
<th>Pemanfaatan</th>
<th>Keunggulan</th>
<th>Kuantitas</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>776255</td>
<td>178427.24</td>
<td>3500774.66</td>
<td>250604.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>822774.997</td>
<td>1776718.683</td>
<td>3460046.09</td>
<td>3201963.8</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| Damak Kembakan dan Dikotil | -431498.987 | 12711.19652 | 261725.5 | -695935.654 |

DRCR = 0.50365 NPCI = 1.00715
PCR = 0.58286 EPC = 0.93114
NPCI = 0.94796 PC = 0.78265
SRP = -0.09458

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Harga Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
<th>Harga Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Bensin</td>
<td>173</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>521595</td>
<td>521595</td>
<td>31815.43</td>
<td>0</td>
<td>550406.94</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1355</td>
<td>338750</td>
<td>338750</td>
<td>1208</td>
<td>0</td>
<td>301650.35</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>152182.5</td>
<td>152182.5</td>
<td>1722</td>
<td>0</td>
<td>169583.09</td>
</tr>
<tr>
<td>b. EP-38</td>
<td>956</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>161601</td>
<td>161601</td>
<td>1613</td>
<td>0</td>
<td>155832.27</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KCI</td>
<td>956</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Ongkos</td>
<td>12</td>
<td>l</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
<td>39726</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>39726</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padat</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>16</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyembelih</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Melangsung</td>
<td>16</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>36025</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>115676.55</td>
<td>234958.45</td>
<td>265635</td>
<td>350535</td>
<td>115676.55</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>115676.55</td>
<td>234958.45</td>
<td>265635</td>
<td>350535</td>
<td>115676.55</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>115676.55</td>
<td>234958.45</td>
<td>265635</td>
<td>350535</td>
<td>115676.55</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Panen &amp; Penataan</td>
<td>3</td>
<td>Paleti</td>
<td>5010</td>
<td>3315.5</td>
<td>6733.5</td>
<td>10050</td>
<td>5025</td>
<td>3316.5</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>3</td>
<td>Paleti</td>
<td>5010</td>
<td>3315.5</td>
<td>6733.5</td>
<td>10050</td>
<td>5025</td>
<td>3316.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>3</td>
<td>Paleti</td>
<td>5010</td>
<td>3315.5</td>
<td>6733.5</td>
<td>10050</td>
<td>5025</td>
<td>3316.5</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprey</td>
<td>3</td>
<td>Paleti</td>
<td>5010</td>
<td>3315.5</td>
<td>6733.5</td>
<td>10050</td>
<td>5025</td>
<td>3316.5</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Cetak Perkiraan</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pakl</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAI</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Model</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>163995.52</td>
<td>0</td>
<td>163995.52</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>163995.52</td>
</tr>
<tr>
<td>I. PENERIMAAN</td>
<td>1012</td>
<td>kg</td>
<td>649100</td>
<td>1108</td>
<td>655022.9</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>II. KEUNTUNGAN</td>
<td>1.41</td>
<td></td>
<td>1.41</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Pribadi</td>
<td>649100</td>
<td>1719765.09</td>
<td>287221.04</td>
<td>1966504</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6852952.06</td>
<td>1717417.23</td>
<td>2620517.2</td>
<td>2512426.45</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dampak Kebijakan dan Dampak Harga

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Pribadi</td>
<td>649100</td>
<td>1719765.09</td>
<td>287221.04</td>
<td>1966504</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6852952.06</td>
<td>1717417.23</td>
<td>2620517.2</td>
<td>2512426.45</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dampak Kebijakan dan Dampak Harga

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Pribadi</td>
<td>649100</td>
<td>1719765.09</td>
<td>287221.04</td>
<td>1966504</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6852952.06</td>
<td>1717417.23</td>
<td>2620517.2</td>
<td>2512426.45</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dampak Kebijakan dan Dampak Harga

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Pribadi</td>
<td>649100</td>
<td>1719765.09</td>
<td>287221.04</td>
<td>1966504</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6852952.06</td>
<td>1717417.23</td>
<td>2620517.2</td>
<td>2512426.45</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Lampiran 7. Simulasi Produksi Turun 10 Persen Terhadap Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestic</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestic</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
<td>419796</td>
<td>0</td>
<td>31920.9</td>
<td>454773.95</td>
<td>496555.95</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>210.5</td>
<td>kg</td>
<td>1502</td>
<td>0</td>
<td>419796</td>
<td>0</td>
<td>1206</td>
<td>454773.95</td>
<td>467840.95</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1523</td>
<td>0</td>
<td>156150</td>
<td>0</td>
<td>1722</td>
<td>173107.95</td>
<td>173107.95</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>66.6</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
<td>0</td>
<td>173043</td>
<td>0</td>
<td>1813</td>
<td>159958.81</td>
<td>159958.81</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-obori</td>
<td>1.3</td>
<td>lt</td>
<td>32003</td>
<td>0</td>
<td>41720.9</td>
<td>0</td>
<td>32003</td>
<td>41720.9</td>
<td>41720.9</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4. Pasal</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Manenam</td>
<td>10</td>
<td>HKK</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
<td>25050</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>9</td>
<td>HKK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyembriot</td>
<td>4</td>
<td>HKK</td>
<td>25030</td>
<td>0</td>
<td>25030</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>d. Melayang</td>
<td>20</td>
<td>HKK</td>
<td>25045</td>
<td>0</td>
<td>25045</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>20</td>
<td>HKK</td>
<td>25024</td>
<td>0</td>
<td>25024</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td>21207.5</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>0</td>
<td>350650</td>
<td>115714.5</td>
<td>234935.5</td>
<td>350650</td>
<td>115714.5</td>
<td>234935.5</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Power Translator</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>B. Pengaturan Perkebunan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>2</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5075</td>
<td>0</td>
<td>66050</td>
<td>10150</td>
<td>5075</td>
<td>3349.5</td>
<td>66050</td>
<td>10150</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>3</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5095</td>
<td>0</td>
<td>5033.16</td>
<td>1528</td>
<td>5095</td>
<td>5033.16</td>
<td>1528</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5040</td>
<td>0</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Perkebunan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>140075</td>
<td>0</td>
<td>140075</td>
<td>0</td>
<td>140075</td>
<td>140075</td>
<td>0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pakat</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>25035</td>
<td>0</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>c. PAIR</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>150285</td>
<td>0</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>D. Baya Model</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. PENERIMAAN</td>
<td>6075</td>
<td>kg</td>
<td>1500</td>
<td>0</td>
<td>6075</td>
<td>1108</td>
<td>6075</td>
<td>1108</td>
<td>6075</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradable</th>
<th>Domestic</th>
<th>Keuangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>3578750</td>
<td>1744202.24</td>
<td>347849.65</td>
<td>119624.51</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6731749.63</td>
<td>1731401.93</td>
<td>322874.10</td>
<td>1773552.39</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Ditolak</td>
<td>-355344.63</td>
<td>12711569</td>
<td>251726.5</td>
<td>-617481.20</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga</td>
<td>0.00</td>
<td>0.00</td>
<td>0.00</td>
<td>0.00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>173</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1355</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>96.5</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>96.6</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Cari-carian</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Car</td>
<td>1.2</td>
<td>lt</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24095</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>6</td>
<td>HOK</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyemprot</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Matang</td>
<td>18</td>
<td>HOK</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22</td>
<td>HOK</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Tukang</td>
<td>0</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>20</td>
<td>unit</td>
<td>83497</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Penyulaman Perakitan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Gergaji</td>
<td>3</td>
<td>Pasir/muslim</td>
<td>5010</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>Pasir/muslim</td>
<td>5020</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Spray</td>
<td>1</td>
<td>Pasir/muslim</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bahan Perakitan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/muslim</td>
<td>950065</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pakai</td>
<td>1</td>
<td>ha/muslim</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. I.PAIR</td>
<td>1</td>
<td>ha/muslim</td>
<td>163997.52</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td>5058</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENGEMBANGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUANTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>BCR</td>
<td></td>
<td></td>
<td>77554</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penanaman</th>
<th>Terdaklak</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Harga Privat</td>
<td>5315900</td>
<td>1662111.65</td>
<td>289333.37</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Harga Sosial</td>
<td>5604842.34</td>
<td>167978.68</td>
<td>290197.12</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Diajar</td>
<td>2936942.34</td>
<td>2345872.59</td>
<td>251763.75</td>
<td>546051.94</td>
</tr>
</tbody>
</table>

DRCR = 0.66291, NPCI = 1.0014, PCR = 0.78642, EPC = 0.91245, NPCD = 0.94756, PC = 0.58578, GSP = 0.99778

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15,5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>466875</td>
<td>466875</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>310,5</td>
<td>kg</td>
<td>1352</td>
<td>419796</td>
<td>419796</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>10,4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>156160</td>
<td>156160</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCL</td>
<td>98,6</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>173043</td>
<td>173043</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Car</td>
<td>1,3</td>
<td>lt</td>
<td>32093</td>
<td>41720,9</td>
<td>41720,9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pada</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25005</td>
<td>21339,75</td>
<td>21339,75</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Merupuk</td>
<td>6</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>21292,5</td>
<td>170340</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyemprot</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>101200</td>
<td>85102</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Mayang</td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>50100</td>
<td>425305</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>625000</td>
<td>531750</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>115714,5</td>
<td>234925,5</td>
</tr>
<tr>
<td>6. B. Penerangan</td>
<td>60</td>
<td>1</td>
<td>180000</td>
<td>270000</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Pengikut</td>
<td>2</td>
<td>Pakem/mus</td>
<td>5075</td>
<td>6800,5</td>
<td>6800,5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>3</td>
<td>Pakem/mus</td>
<td>5064</td>
<td>5033,18</td>
<td>5033,18</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Pakem/mus</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Laham</td>
<td>1</td>
<td>ha/mus</td>
<td>1400675</td>
<td>1400675</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>ha/mus</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPARR</td>
<td>1</td>
<td>ha/mus</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Pengembalian</td>
<td>5400</td>
<td>kg</td>
<td>5670000</td>
<td>1108</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. b</td>
<td>1050</td>
<td>481048,1</td>
<td>1069302,2</td>
<td>1,22</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

| Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradebill</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Prival</td>
<td>5670000</td>
<td>1721659,74</td>
<td>344132</td>
<td>481048,1</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>593837,45</td>
<td>1708678,583</td>
<td>3245537</td>
<td>10502,3209</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Diskon</td>
<td>-313817,45</td>
<td>12711,1569</td>
<td>257225,5</td>
<td>578014,109</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradebill</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>0,75221</td>
<td>NPCI = 1,00744</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>0,87817</td>
<td>RPC = 0,82302</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>0,94755</td>
<td>NPO = 0,45412</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>-0,90954</td>
<td>SRP = 0,99994</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bogor Agricultural University

<table>
<thead>
<tr>
<th>Urutan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BUNGA</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>284461.95</td>
<td>168328.41</td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Popuk</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1355</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1355</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>93.5</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>92.6</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td>1.2</td>
<td>l</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Pedet</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24090</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Manenam</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>25200</td>
<td>37027.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Rumput</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>32300</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyensor</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>28300</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Pesawat</td>
<td>22</td>
<td>HOK</td>
<td>35800</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat-Alat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350635</td>
<td>115678.55</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>3</td>
<td>ha</td>
<td>71841</td>
<td>150016</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>950385</td>
<td>0.00</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>17515</td>
<td>0.00</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAR</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>0.00</td>
<td>0.00</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td>183977.52</td>
<td>183977.52</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>4496</td>
<td>kg</td>
<td>4050</td>
<td>4050</td>
</tr>
<tr>
<td>1.25</td>
<td>728445.635</td>
<td>728445.635</td>
<td>0.95</td>
<td>0.95</td>
</tr>
</tbody>
</table>

## Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>4220996</td>
<td>165334.54</td>
<td>234483</td>
<td>21554</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Pasal</td>
<td>4682626.08</td>
<td>1860598.2</td>
<td>2522699.2</td>
<td>284449.685</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi</td>
<td>2817228.086</td>
<td>23458728</td>
<td>2517876.75</td>
<td>313591.664</td>
</tr>
</tbody>
</table>

# Analisis

| Harga Privat | 4220996 | 165334.54 | 234483 | 21554 | 0.76006 | 0.93032 | 0.94795 | -0.10345 |
| Harga Pasal | 4682626.08 | 1860598.2 | 2522699.2 | 284449.685 | 0.76006 | 0.93032 | 0.94795 | -0.10345 |

| Harga Privat | 4220996 | 165334.54 | 234483 | 21554 | 0.76006 | 0.93032 | 0.94795 | -0.10345 |
| Harga Pasal | 4682626.08 | 1860598.2 | 2522699.2 | 284449.685 | 0.76006 | 0.93032 | 0.94795 | -0.10345 |

| Harga Privat | 4220996 | 165334.54 | 234483 | 21554 | 0.76006 | 0.93032 | 0.94795 | -0.10345 |
| Harga Pasal | 4682626.08 | 1860598.2 | 2522699.2 | 284449.685 | 0.76006 | 0.93032 | 0.94795 | -0.10345 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produk</td>
<td></td>
<td></td>
<td>3498937.16</td>
<td>1768814.7</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15,5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>310,5</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>125</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>125</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KCI</td>
<td>80,5</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Cek-cabatan</td>
<td>1,3</td>
<td>t</td>
<td>32050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>7</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Menenam</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>f. Menumpah</td>
<td>5</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>Menyemprot</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyeng</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>300</td>
<td>kg</td>
<td>50600</td>
<td>50600</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>na</td>
<td>50600</td>
<td>50600</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>11375</td>
<td>226125</td>
<td>337500</td>
<td>111375</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Pencanada Peralatan</td>
<td>140067</td>
<td>0</td>
<td>140067</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>2</td>
<td>Pakej/musim</td>
<td>5064</td>
<td>101284</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabet</td>
<td>3</td>
<td>Pakej/musim</td>
<td>5064</td>
<td>101284</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Penggunaan Peralatan</td>
<td>140067</td>
<td>0</td>
<td>140067</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>40000.75</td>
<td>40000.75</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>40000.75</td>
<td>40000.75</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAR</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>40000.75</td>
<td>40000.75</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td>161214.94</td>
<td>0</td>
<td>161214.94</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>E. Biaya Modal</td>
<td>677904.834</td>
<td>1004</td>
<td>677904.834</td>
<td>1004</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENDAPATAN</td>
<td>8750</td>
<td>kg</td>
<td>10500</td>
<td>708750</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td>183104.81</td>
<td>1.35</td>
<td>185883.78</td>
<td>1.38</td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Pencanada</th>
<th>Tradable</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>702718.08</td>
<td>1768814.7</td>
<td>5266451.9</td>
<td>3498937.16</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>677904.834</td>
<td>192506194</td>
<td>3227911.7</td>
<td>1858834.78</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi</td>
<td>308485.3961</td>
<td>845815.5423</td>
<td>231730.2</td>
<td>277888.83</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<p>| DRCR | 0.53529 | 0.53529 |
| PCR | 0.68596 | 0.68596 |
| NPCO | 0.94555 | 0.94555 |
| SRP | -0.00410 | -0.00410 |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>2903007.95</td>
<td>1700938.05</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. pupuk</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1335</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. URA</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KCI</td>
<td>98.5</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td>1.2</td>
<td>lt</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>15</td>
<td>HKP</td>
<td>25065</td>
<td>37827.5</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menenam</td>
<td>15</td>
<td>HKP</td>
<td>25065</td>
<td>37827.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>8</td>
<td>HKP</td>
<td>25065</td>
<td>300440</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyembelih</td>
<td>4</td>
<td>HKP</td>
<td>25015</td>
<td>10000</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyong</td>
<td>18</td>
<td>HKP</td>
<td>25000</td>
<td>45000</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22</td>
<td>HKP</td>
<td>25075</td>
<td>211650</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350335</td>
<td>115576.55</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350335</td>
<td>115576.55</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>1</td>
<td>92730</td>
<td>198270</td>
<td>291000</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Peningkatan Perkebunan</td>
<td>3</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5010</td>
<td>4959.9</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>3</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5010</td>
<td>4959.9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>502</td>
<td>3316.5</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bahan Perkebunan</td>
<td>1</td>
<td>halmusin</td>
<td>950385</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Semen</td>
<td>1</td>
<td>halmusin</td>
<td>950385</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>halmusin</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IRP</td>
<td>1</td>
<td>halmusin</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Baja Modal</td>
<td>15</td>
<td>kg</td>
<td>163967.52</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENGEMAN</td>
<td>5620</td>
<td>kg</td>
<td>590100</td>
<td>1004</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td>1337054</td>
<td>1357487.8</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penelitian</th>
<th>Tradeable</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>5901000</td>
<td>1700938.05</td>
<td>2461000</td>
<td>1337054</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>5644182.347</td>
<td>1635470.33</td>
<td>2611244.3</td>
<td>1357487.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Dinsal</td>
<td>255817.553</td>
<td>55467.7196</td>
<td>2571973.75</td>
<td>504131.857</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>KCR</th>
<th>PC</th>
<th>EPC</th>
<th>IC</th>
<th>NPC</th>
<th>SRP</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.04033</td>
<td>1.04733</td>
<td>0.68166</td>
<td>0.69877</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Harga

46

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>349607.16</td>
<td>167614.78</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>310.5</td>
<td>kg</td>
<td>1352</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>88.6</td>
<td>kg</td>
<td>1730</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-obatan</td>
<td>1.3</td>
<td>lt</td>
<td>3293</td>
<td>41720.9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padat</td>
<td>1.3</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25995</td>
<td>25995</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25995</td>
<td>25995</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>100120</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyapu</td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>25055</td>
<td>50100</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25024</td>
<td>62500</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Asisten</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>118714.5</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>11375</td>
<td>226125</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>2</td>
<td>Pemekat</td>
<td>5075</td>
<td>2349.5</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sapi</td>
<td>2</td>
<td>Pemekat</td>
<td>5075</td>
<td>5075</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Sprayer</td>
<td>2</td>
<td>Pemekat</td>
<td>5075</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>1426875</td>
<td>1409675</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sawah</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pupuk</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>152025</td>
<td>152025</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td>6750</td>
<td>kg</td>
<td>78750</td>
<td>1212</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Kenaikan</th>
<th>Kenaikan</th>
<th>Kenaikan</th>
<th>Kenaikan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga</td>
<td>7289750</td>
<td>1750947.47</td>
<td>3259627.32</td>
<td>1815048.1</td>
</tr>
<tr>
<td>PCR = 0.50564</td>
<td>NPCI = 0.96764</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Harga</td>
<td>8162458.597</td>
<td>1829309.972</td>
<td>3237911.7</td>
<td>3118678.385</td>
</tr>
<tr>
<td>NPCI = 0.65866</td>
<td>EPC = 0.83370</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Diplier</td>
<td>-1059299</td>
<td>-59094.2234</td>
<td>251725.5</td>
<td>-1285030.20</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17,3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1350</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>98,5</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KCI</td>
<td>96,6</td>
<td>kg</td>
<td>1725</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1,2</td>
<td>lt</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1,5</td>
<td>kg</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Manenang</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>25085</td>
<td>378275</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Mirisup</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25055</td>
<td>200460</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Manyanpol</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25015</td>
<td>100060</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyang</td>
<td>18</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>450000</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22</td>
<td>HOK</td>
<td>25075</td>
<td>551650</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>115876,55</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>92730</td>
<td>185270</td>
<td>281000</td>
<td>92730</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Penyusutan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Canang</td>
<td>3</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5010</td>
<td>459,9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5025</td>
<td>3316,5</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>950385</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAR</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Biaya Model</td>
<td>163997,52</td>
<td>0</td>
<td>163997,52</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>11. PENERIMAAN</td>
<td>5620</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>590100</td>
</tr>
<tr>
<td>11. KEUNTUNGAN</td>
<td>1337054</td>
<td>1,29</td>
<td>2438096,594</td>
<td>1,56</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penyelenggara</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privet</td>
<td>5001000</td>
<td>1700038,03</td>
<td>2863048</td>
<td>1337054</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6811022,969</td>
<td>1761714,07</td>
<td>2811244,2</td>
<td>2438096,59</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi</td>
<td>-910022,969</td>
<td>-40776,024</td>
<td>-217663,75</td>
<td>-1101010,59</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Setahun</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
<td>Asing</td>
<td>Harga</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>158160</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>98.6</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
<td>173043</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>1.3</td>
<td>it</td>
<td>32903</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Manenam</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Membuat</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Mengangkat</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyang</td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>35650</td>
<td>35650</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>115714.5</td>
<td>234835.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thrasher</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2. Penyusulan Perkebunan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>2</td>
<td>Paket/mus</td>
<td>5075</td>
<td>5075</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>3</td>
<td>Paket/mus</td>
<td>5084</td>
<td>5084</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Paket/mus</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
</tr>
<tr>
<td>7. PENERIMAAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>8. KEUNTUNGAN</td>
<td>6750</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>706750</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penerimaan</th>
<th>Biaya</th>
<th>Pemupukan</th>
<th>Tradisial</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>728750</td>
<td>5615610.74</td>
<td>3486033.7</td>
<td>1531048.1</td>
<td>132912.95</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6073517.45</td>
<td>16104648.84</td>
<td>3237611.7</td>
<td>255070.89</td>
<td>0.05890</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dari data tabel, dapat dilihat bahwa biaya produksi jagung di lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005 memiliki varians yang signifikan terhadap keuntungan. Hal ini disebabkan oleh perubahan kurs rupiah yang mengakibatkan perubahan harga bahan baku dan tenaga kerja. Penerimaan juga mempengaruhi keuntungan, terutama dari penjualan Jagung.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestika</td>
</tr>
<tr>
<td>i. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td>1</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>350</td>
<td>kg</td>
<td>1550</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>96.5</td>
<td>kg</td>
<td>1540</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>96.5</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Cari-ubatan</td>
<td>1.2</td>
<td>it</td>
<td>33105</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Padi</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24085</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Tenaga Kerja</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Manajemen</td>
<td>18</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Sava Atalan</td>
<td>22</td>
<td>HOK</td>
<td>25095</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>30535</td>
<td>ha</td>
<td>116678.55</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>92730</td>
<td>ha</td>
<td>188270</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Pengusut Peralatan</td>
<td>3</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5010</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sebl</td>
<td>2</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5025</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5024</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td>1</td>
<td>hal/musim</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sava Lahan</td>
<td>1</td>
<td>hal/musim</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>hal/musim</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPARR</td>
<td>0</td>
<td>hal/musim</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td>0</td>
<td>hal/musim</td>
<td>163997.52</td>
</tr>
<tr>
<td>8. PENERIMAAN</td>
<td>5620</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradable</th>
<th>Domestika</th>
<th>Keuntungan</th>
<th>BCR</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>1700938.05</td>
<td>2953000</td>
<td>1331054</td>
<td>DBCR = 0.86417</td>
<td>1.0817B</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>4594025.88</td>
<td>1723348.45</td>
<td>2611244.2</td>
<td>PCR = 0.68166</td>
<td>1.36998</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distori</td>
<td>1306974.12</td>
<td>126856.55</td>
<td>251675.15</td>
<td>NPCD = 1.26444</td>
<td>2.32176</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga</td>
<td>0.020172</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>30230</td>
<td>3486837.16</td>
<td>1768814.7</td>
<td>5256451.0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. pupuk</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30230</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-biatam</td>
<td>1.3</td>
<td>R</td>
<td>30230</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Mekanik</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25030</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Masyarakat</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25030</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Tenaga kerja</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25030</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat/kan</td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>25030</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Penerimaan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Terasier</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>115714.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>1</td>
<td>111375</td>
<td>229125</td>
<td>337500</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Pengayupan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>d. Pengayupan Peralatan</td>
<td>2</td>
<td>Paket3</td>
<td>5075</td>
<td>3340.5</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Pengayupan Peralatan</td>
<td>3</td>
<td>Paket3</td>
<td>5030</td>
<td>5033.18</td>
</tr>
<tr>
<td>f. pengayupan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>g. Pengayupan Peralatan</td>
<td>1</td>
<td>Paket3</td>
<td>5030</td>
<td>5033.18</td>
</tr>
<tr>
<td>h. Pengayupan Peralatan</td>
<td>1</td>
<td>Paket3</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>7087500</td>
<td>1768814.74</td>
<td>5256451.0</td>
<td>3237911.56</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>8881225.179</td>
<td>1997174.30</td>
<td>3237911.56</td>
<td>2746690.157</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan &amp; Distorei</td>
<td>-173935.73</td>
<td>-133999.622</td>
<td>251725.5</td>
<td>191485.06</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dipetik dari: Dalam Kajian Uji-Lahan Lahan Sawah di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Urutan</th>
<th>Besaran Jumlah</th>
<th>Besaran Seluas</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produk</td>
<td></td>
<td></td>
<td>2963007.95</td>
<td>1700938.1</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3 kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
<td>521590</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250 kg</td>
<td>1355</td>
<td>0</td>
<td>33750</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>98.5 kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
<td>152182.5</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1.2 l</td>
<td>31035</td>
<td>0</td>
<td>39726</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pedal</td>
<td>1.5 kg</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>15 HOK</td>
<td>25985</td>
<td>37677.5</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Membasam</td>
<td>8 HOK</td>
<td>25055</td>
<td>29044.0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Panen</td>
<td>4 HOK</td>
<td>25015</td>
<td>100000</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Pelaksanaan Panen</td>
<td>16 HOK</td>
<td>25000</td>
<td>450000</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Perniagaan Panen</td>
<td>22 HOK</td>
<td>25075</td>
<td>51560</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1 ha</td>
<td>350355</td>
<td>115678.75</td>
<td>234858.45</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresh</td>
<td></td>
<td></td>
<td>92730</td>
<td>188270</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Input Bahan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cengah</td>
<td>3 Paket/musim</td>
<td>5010</td>
<td>4959.9</td>
<td>10070.1</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2 Paket/musim</td>
<td>5025</td>
<td>3316.5</td>
<td>6733.5</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1 Paket/musim</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Baja Model</td>
<td></td>
<td></td>
<td>163967.52</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>E. PENERIMAAN</td>
<td>5620 kg</td>
<td>1050</td>
<td>590100</td>
<td>1316</td>
</tr>
<tr>
<td>F. KEUNTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td>1337054</td>
<td>1.28</td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya Penerimaan</th>
<th>Trandisi</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Pribadi</td>
<td>5901000</td>
<td>1700938.05</td>
<td>286308.05</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Selesai</td>
<td>728443.129</td>
<td>1834835.945</td>
<td>261224.957</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| Dampak Keuangan dan Distorsia | -1493443.13 | -123997.955 | 251763.8 | -1821208.89 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>0.46684</th>
<th>NPCI =</th>
<th>0.53210</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>PCR = 0.69281</td>
<td>EPIC = 0.75410</td>
<td>NPOC = 0.79003</td>
<td>SRP = -0.21626</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
<td>468875</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>310.5</td>
<td>kg</td>
<td>1352</td>
<td>0</td>
<td>419796</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
<td>156160</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>58.8</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
<td>0</td>
<td>173043</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-obatan</td>
<td>1.3</td>
<td>lt</td>
<td>220524</td>
<td>0</td>
<td>41720.9</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Car</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
<td>24100</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
<td>24100</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>6</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyembol</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Menyanyang</td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25024</td>
<td>0</td>
<td>622600</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
<td>0</td>
<td>350650</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6. Bunga Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/mus</td>
<td>14000675</td>
<td>0.00</td>
<td>14000675</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Pupuk</td>
<td>1</td>
<td>ton</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
<td>25050</td>
</tr>
<tr>
<td>8. KPR</td>
<td>1</td>
<td>ha/mus</td>
<td>150285</td>
<td>0.00</td>
<td>150285</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Biaya Modal</td>
<td>0.3</td>
<td>ha/mus</td>
<td>161214.894</td>
<td>0</td>
<td>161215</td>
</tr>
<tr>
<td>6. PENGEMBANGAN</td>
<td>0.75</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>0</td>
<td>708750</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerapan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>700750</td>
<td>176814.74</td>
<td>3469071</td>
<td>1831048.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6779044.83</td>
<td>154103.58</td>
<td>323172</td>
<td>1787029.391</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dampak Kebijakan dan Disrit | 320455.3961 | 12711.15692 | 251729.5 | 4401870018

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerapan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>DRRC = 0.64437</td>
<td>NPCI = 1.00725</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>PCR = 0.65589</td>
<td>EPC = 1.05886</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>NFCOC = 1.04955</td>
<td>PC = 1.03483</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>SRP = 0.00649</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produktif</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30000</td>
<td>0</td>
<td>519000</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1300</td>
<td>0</td>
<td>25200</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>98.5</td>
<td>kg</td>
<td>1500</td>
<td>0</td>
<td>21750</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>96.6</td>
<td>kg</td>
<td>1700</td>
<td>0</td>
<td>194200</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cari</td>
<td>1.2</td>
<td>lt</td>
<td>33000</td>
<td>0</td>
<td>39600</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pakai</td>
<td>2.3</td>
<td>kg</td>
<td>24000</td>
<td>0</td>
<td>20000</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Tenaga Kerja</td>
<td>4.3</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>37500</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Manusia</td>
<td>8.6</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>20000</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menerapkan</td>
<td>8.4</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>100000</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meningkat</td>
<td>18.8</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>450000</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22.1</td>
<td>HOK</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>550000</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alesian</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Tenor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350000</td>
<td>115500</td>
<td>350000</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>92730</td>
<td>188270</td>
<td>218000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6. Penyusutan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>3</td>
<td>Palem</td>
<td>5000</td>
<td>4950</td>
<td>10050</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>Palem</td>
<td>5000</td>
<td>6700</td>
<td>33000</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Presser</td>
<td>1</td>
<td>Palem</td>
<td>5000</td>
<td>5000</td>
<td>5000</td>
</tr>
<tr>
<td>7. PENERIMAAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>8. KEUNTUNGAN</td>
<td>126590</td>
<td>1309956.6</td>
<td>1.30</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Transfer</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>350000</td>
<td>1876000</td>
<td>2056600</td>
<td>1389500</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>2544182.3</td>
<td>1099495.714</td>
<td>2507730</td>
<td>1389956.633</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi</td>
<td>220517.653</td>
<td>9594.28259</td>
<td>251250</td>
<td>-4026.333</td>
</tr>
</tbody>
</table>

DRCR = 0.55559  NPCI = 1.00576
PCR  = 0.75670  EPC = 1.06215
NPCI  = 1.04550  SRP  = -0.00071

Bogor Agricultural University

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Saham</th>
<th>Harga Analisis</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>16.5</td>
<td>12.5</td>
<td>35250</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. pupuk</td>
<td>310.5</td>
<td>152</td>
<td>1352</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>102.4</td>
<td>51.2</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KCl</td>
<td>9.6</td>
<td>4.8</td>
<td>1755</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-obatan</td>
<td>1.3</td>
<td>0.6</td>
<td>32093</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a.常说</td>
<td></td>
<td></td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tanah Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Manurah</td>
<td>10</td>
<td>5</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Merapuk</td>
<td>8</td>
<td>4</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyembat</td>
<td>4</td>
<td>2</td>
<td>25020</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyang</td>
<td>20</td>
<td>10</td>
<td>25050</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Pane &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>12.5</td>
<td>25024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>0.5</td>
<td>350650</td>
<td>115715</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>1</td>
<td>0.5</td>
<td>350650</td>
<td>115715</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Penerangan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Carung</td>
<td>2</td>
<td>1</td>
<td>5075</td>
<td>3350</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>3</td>
<td>1.5</td>
<td>5075</td>
<td>3350</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>0.5</td>
<td>5075</td>
<td>3350</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Perubahan Peralatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>0.5</td>
<td>140075</td>
<td>140075</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>0.5</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAIR</td>
<td>1</td>
<td>0.5</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Model</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>8750</td>
<td>4375</td>
<td>1050</td>
<td>708750</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td>183048.1</td>
<td>183048.1</td>
<td>13.55</td>
<td>1.35</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisinal</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>726750</td>
<td>170914.74</td>
<td>348963.16</td>
<td>1831048.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Bum</td>
<td>8185498.99</td>
<td>1754103.58</td>
<td>3537151.56</td>
<td>3188483.754</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dampak Kebijakan dan Biaya

| Harga | -102998.697 | 12711.1859 | 251725.5 | -1357435.656 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Urutan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Pupuk Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
<td>521595</td>
<td>0</td>
<td>521595</td>
<td>0</td>
<td>318143.5</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250</td>
<td>1355</td>
<td>0</td>
<td>338750</td>
<td>0</td>
<td>338750</td>
<td>0</td>
<td>1206</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>98.5</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
<td>152182.5</td>
<td>0</td>
<td>152182.5</td>
<td>0</td>
<td>1722</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCl</td>
<td>96.5</td>
<td>1735</td>
<td>0</td>
<td>178050</td>
<td>0</td>
<td>178050</td>
<td>0</td>
<td>1613</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Cari-cari</td>
<td>1.2</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
<td>39729</td>
<td>0</td>
<td>39729</td>
<td>0</td>
<td>39729</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pati</td>
<td>1.5</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
<td>30127.5</td>
<td>0</td>
<td>30127.5</td>
<td>0</td>
<td>24085</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tanaman</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Bawang</td>
<td>15</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>379275</td>
<td>0</td>
<td>379275</td>
<td>0</td>
<td>212225</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Manisan</td>
<td>8</td>
<td>20440</td>
<td>0</td>
<td>20440</td>
<td>0</td>
<td>20440</td>
<td>0</td>
<td>20440</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Mengko</td>
<td>4</td>
<td>100000</td>
<td>0</td>
<td>100000</td>
<td>0</td>
<td>100000</td>
<td>0</td>
<td>86051</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Jelutung</td>
<td>16</td>
<td>450000</td>
<td>0</td>
<td>450000</td>
<td>0</td>
<td>450000</td>
<td>0</td>
<td>382000</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Banjari</td>
<td>22</td>
<td>551600</td>
<td>0</td>
<td>551600</td>
<td>0</td>
<td>551600</td>
<td>0</td>
<td>460902.5</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>350535</td>
<td>11576.55</td>
<td>234858.45</td>
<td>0</td>
<td>350535</td>
<td>11576.55</td>
<td>234858.45</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6. Penunjang Perkebunan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkur</td>
<td>3</td>
<td>5010</td>
<td>4959</td>
<td>10070.5</td>
<td>0</td>
<td>10070.5</td>
<td>0</td>
<td>6530</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>5025</td>
<td>3315.5</td>
<td>6735.5</td>
<td>0</td>
<td>6735.5</td>
<td>0</td>
<td>5025</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>1</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Input Bahan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sembako</td>
<td>1</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
<td>950385</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPARI</td>
<td>1</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Bunga Madi</td>
<td>165997.52</td>
<td>0</td>
<td>165997.52</td>
<td>0</td>
<td>165997.52</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>8. PENERIMAAN</td>
<td>5620</td>
<td>1050</td>
<td>590100</td>
<td>1212</td>
<td>590100</td>
<td>1212</td>
<td>6811022.87</td>
<td>0</td>
<td>6811022.87</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td>BCR</td>
<td>1.20</td>
<td>1337584</td>
<td>2501186.47</td>
<td>1.58</td>
<td>1.58</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

| Biaya | Penerimaan | Tercatat | Domestik | Keuntungan |
|-------|------------|----------|----------|------------|------------|
| Harga Privat | 5610000 | 17202038.09 | 2903001.59 | 1317554 | 5.107575 | 1.00138 |
| Harga Sosial | 8810222.89 | 1655925.22 | 2511244.2 | 2521186.47 | 0.8154 | 0.53457 |

Dampak Kebijakan dan Distors | -810222.89 | 2345447.26 | 2517673.75 | -1164132.47 | -2.17092 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Total</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Bibit</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>3220 kg</td>
<td>46200 kg</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>310.5</td>
<td>kg</td>
<td>150500 kg</td>
<td>8050 kg</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>150500 kg</td>
<td>8050 kg</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>99.6</td>
<td>kg</td>
<td>150500 kg</td>
<td>8050 kg</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td>1.3</td>
<td>lt</td>
<td>3500 lt</td>
<td>3500 lt</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>3500 kg</td>
<td>3500 kg</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pupuk</td>
<td>10</td>
<td>HOE</td>
<td>1000 HOE</td>
<td>1000 HOE</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menamam</td>
<td>8</td>
<td>HOE</td>
<td>1000 HOE</td>
<td>1000 HOE</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Mesin</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>3500.5 sqm</td>
<td>3500.5 sqm</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat &amp; Perlengkapan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>3500.5 sqm</td>
<td>3500.5 sqm</td>
</tr>
<tr>
<td>6. PENERIMA</td>
<td>6750</td>
<td>kg</td>
<td>700750 kg</td>
<td>700750 kg</td>
</tr>
<tr>
<td>7. KEUNTUNGAN</td>
<td>1.35</td>
<td></td>
<td>1.35</td>
<td>1.22</td>
</tr>
</tbody>
</table>

#### Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Panenmaan</th>
<th>Tradisn</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
<th>DR/C</th>
<th>NPC/P</th>
<th>PDR/C</th>
<th>EPC/P</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>708750</td>
<td>176814.74</td>
<td>346062.76</td>
<td>1830143.1</td>
<td>0.74878</td>
<td>1.00725</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>607317.43</td>
<td>1151403.66</td>
<td>327911.66</td>
<td>1083032.205</td>
<td>0.85588</td>
<td>1.23044</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Rempah Kelebihan dilatarbelakang Harga</td>
<td>1009182.64</td>
<td>12711.269</td>
<td>25172.25</td>
<td>74474.89</td>
<td>1.15603</td>
<td>1.68658</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ditersusun oleh tim peneliti Departemen Pertanian Bogor.

Bogor Agricultural University

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisa Finansial</th>
<th>Analisa Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Bawang</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>521595</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>338750</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>99.5</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>152182.5</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KCI</td>
<td>90.6</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>157801</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Car</td>
<td>1.2</td>
<td>lt</td>
<td>33105</td>
<td>39726</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24083</td>
<td>36127.5</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tanah terhirup</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>25083</td>
<td>376275</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Mengupuk</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25083</td>
<td>200440</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyamplon</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25083</td>
<td>100060</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyang</td>
<td>16</td>
<td>HOK</td>
<td>25083</td>
<td>450000</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22</td>
<td>HOK</td>
<td>25083</td>
<td>551650</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Albir</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350535</td>
<td>156767.55</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>92730</td>
<td>188279</td>
<td>281000</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Peranakan Perenakan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>3</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5010</td>
<td>4599.9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sakit</td>
<td>2</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5025</td>
<td>3316.5</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sawah</td>
<td>1</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Input Bukan Perenakan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>950385</td>
<td>950385</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pakai</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPAR</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>8. PENERIMAAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>BCR</td>
<td>620</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>650100</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Terasdil</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>5901300</td>
<td>170918.08</td>
<td>395300.46</td>
<td>1531354</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>5901762.09</td>
<td>168952.2</td>
<td>261124.2</td>
<td>750925.835</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi Harga</td>
<td>840237.94</td>
<td>22456472.6</td>
<td>251176.75</td>
<td>559128.165</td>
</tr>
</tbody>
</table>

#### Pada Lahan Sawah di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Urutan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Domestik</td>
<td>Aging</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produkut</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Bencel</td>
<td></td>
<td>15.6</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk a. Unco</td>
<td></td>
<td>310.5</td>
<td>kg</td>
<td>152</td>
</tr>
<tr>
<td>b. S035</td>
<td></td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>125</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KC1</td>
<td></td>
<td>68.6</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Coal-coke a. Ciar</td>
<td></td>
<td>1.3</td>
<td>it</td>
<td>32093</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pedat</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja a. Menanam</td>
<td></td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>25005</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td></td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>25300</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyembat</td>
<td></td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>25300</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyesat</td>
<td></td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>25055</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Pemang &amp; Pasca Panen</td>
<td></td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>25024</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat a. Traktor</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>350650</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6. Penenunan Perakitan a. Anggit</td>
<td></td>
<td>2</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5075</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td></td>
<td>3</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5004</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5040</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Input Bukan Perakitan a. Sewa Layanan</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>1400675</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pakai</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>c. IPARI</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>152285</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td></td>
<td>6750</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

#### Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisi</th>
<th>Domestik</th>
<th>Kauntungan</th>
<th>DRCR</th>
<th>NPCR</th>
<th>PCR</th>
<th>S/RP</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Pravat</td>
<td>708750</td>
<td>176361.74</td>
<td>349693.16</td>
<td>1831048.1</td>
<td>0.45431</td>
<td>1.09725</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>888122.17</td>
<td>1754103.58</td>
<td>337911.66</td>
<td>389270.935</td>
<td>0.76663</td>
<td>0.47082</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kelajuan dan Diosteri</td>
<td>-179726.18</td>
<td>-1271.15692</td>
<td>25175.5</td>
<td>-230656.84</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**B.CR**

| 1.35 | 1.76 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga</td>
<td>Domestik</td>
</tr>
<tr>
<td>1. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3%</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>250 kg</td>
<td>1355</td>
<td>0</td>
<td>338750</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>99.5 kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
<td>152182.5</td>
</tr>
<tr>
<td>c. KCI</td>
<td>99.6 kg</td>
<td>1730</td>
<td>0</td>
<td>107921</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obor-Obatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cair</td>
<td>1.2 hl</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
<td>36726</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padat</td>
<td>1.5 kg</td>
<td>24095</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Merasam</td>
<td>15 HOK</td>
<td>25085</td>
<td>37627.5</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>8 HOK</td>
<td>25055</td>
<td>200440</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menerapkan</td>
<td>4 HOK</td>
<td>2515</td>
<td>100000</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Membolak-balik</td>
<td>18 HOK</td>
<td>25300</td>
<td>450000</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>22 HOK</td>
<td>25705</td>
<td>551650</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alamatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>1 he</td>
<td>350355</td>
<td>115678.55</td>
<td>234858.45</td>
</tr>
<tr>
<td>6. PENERIMAAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Penerimaan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>7. PENDAPATAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Penerimaan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>8. KEUANGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Penerimaan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisio</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>560000</td>
<td>170000</td>
<td>236000</td>
<td>137005</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>7294443.12</td>
<td>2666592.203</td>
<td>2311244.2</td>
<td>3266006.727</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distorsi</td>
<td>1463443.12</td>
<td>2458476.25</td>
<td>235706.75</td>
<td>1747552.73</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Setukan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Harga Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td>3758719.635</td>
<td>1380305.07</td>
<td>5980774.9</td>
<td>3469235.51</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5 kg</td>
<td>30250</td>
<td>468875</td>
<td>32050</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>310.5 kg</td>
<td>1352</td>
<td>419796</td>
<td>1208</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>102.4 kg</td>
<td>1525</td>
<td>156150</td>
<td>1722</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>98.8 kg</td>
<td>1785</td>
<td>173043</td>
<td>1813</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td>12 l</td>
<td>32063</td>
<td>41720.9</td>
<td>32083</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1 kg</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>1000</td>
<td>288825.2</td>
<td>288825.2</td>
<td>245252.36</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menanam</td>
<td>800</td>
<td>23772.4</td>
<td>23772.4</td>
<td>23946.3</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Menyapu</td>
<td>400</td>
<td>2764.5</td>
<td>115138</td>
<td>115138</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Menyemprot</td>
<td>800</td>
<td>10773.35</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Melayang</td>
<td>800</td>
<td>28512.35</td>
<td>567265</td>
<td>567265</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Pena &amp; Pasca Pena</td>
<td>225</td>
<td>29777.6</td>
<td>719443</td>
<td>719443</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1 ha</td>
<td>403247.5</td>
<td>133071.675</td>
<td>270175.825</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Traktor</td>
<td>111375</td>
<td>226125</td>
<td>337500</td>
<td>226125</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td>111375</td>
<td>226125</td>
<td>337500</td>
<td>226125</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Penyusutan Peralatan</td>
<td>1,000</td>
<td>334.9</td>
<td>699.5</td>
<td>1015</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cangkul</td>
<td>10,000</td>
<td>5075</td>
<td>9000</td>
<td>9000</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>10,000</td>
<td>5075</td>
<td>9000</td>
<td>9000</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Spray</td>
<td>10,000</td>
<td>5075</td>
<td>9000</td>
<td>9000</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Biaya Bukan Peralatan</td>
<td>1400075</td>
<td>1400075</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1400075</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1400075</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modal</td>
<td>176344.958</td>
<td>3469235.5</td>
<td>2247291.347</td>
<td>3469235.5</td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>6750</td>
<td>1050</td>
<td>706750</td>
<td>1105</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td>1528725.1</td>
<td>2247291.35</td>
<td>1.27</td>
<td>1.43</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Terdagang</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>706750</td>
<td>1528725.1</td>
<td>1.27</td>
<td>1.43</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>7479771.81</td>
<td>176444.958</td>
<td>3469235.5</td>
<td>2247291.347</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan dan Distoral</td>
<td>320271.8154</td>
<td>36610.10692</td>
<td>286848.33</td>
<td>720296.247</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Metode: DCR = \( \frac{DR}{CR} \) = 0.50690 NPCR = 1.02189
BPC = 0.71155 NPCO = 0.92462
BPR = 0.94795 PC = 0.87942

144

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>31510</td>
<td>0</td>
<td>521595</td>
<td>521595</td>
<td>31510</td>
<td>0</td>
<td>521595</td>
<td>521595</td>
<td>521595.5</td>
<td>521595.5</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1350</td>
<td>0</td>
<td>336750</td>
<td>336750</td>
<td>1350</td>
<td>0</td>
<td>336750</td>
<td>336750</td>
<td>336750.5</td>
<td>336750.5</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td>96.5</td>
<td>kg</td>
<td>1540</td>
<td>0</td>
<td>32182</td>
<td>32182</td>
<td>1540</td>
<td>0</td>
<td>32182</td>
<td>32182</td>
<td>32182.5</td>
<td>32182.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. SP-36</td>
<td>1750</td>
<td>kg</td>
<td>1750</td>
<td></td>
<td>1750</td>
<td>1750</td>
<td>1750</td>
<td></td>
<td>1750</td>
<td>1750</td>
<td>1750</td>
<td>1750</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Cebol-ebiatan</td>
<td>1.25</td>
<td>lt</td>
<td>23103</td>
<td>0</td>
<td>39726</td>
<td>39726</td>
<td>23103</td>
<td>0</td>
<td>39726</td>
<td>39726</td>
<td>39726</td>
<td>39726</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24055</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
<td>36127.5</td>
<td>24055</td>
<td>0</td>
<td>36127.5</td>
<td>36127.5</td>
<td>36127.5</td>
<td>36127.5</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>15</td>
<td>HOK</td>
<td>29847.75</td>
<td>432716.25</td>
<td>0</td>
<td>432716.25</td>
<td>29847.75</td>
<td>432716.25</td>
<td>0</td>
<td>432716.25</td>
<td>367009.812</td>
<td>367009.812</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Menenang</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>29847.75</td>
<td>230506</td>
<td>0</td>
<td>230506</td>
<td>29847.75</td>
<td>230506</td>
<td>0</td>
<td>230506</td>
<td>195030.1</td>
<td>195030.1</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Memupuk</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>29847.75</td>
<td>115069</td>
<td>0</td>
<td>115069</td>
<td>29847.75</td>
<td>115069</td>
<td>0</td>
<td>115069</td>
<td>97008.65</td>
<td>97008.65</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Mulamphol</td>
<td>8</td>
<td>HOK</td>
<td>28750</td>
<td>517500</td>
<td>0</td>
<td>517500</td>
<td>28750</td>
<td>517500</td>
<td>0</td>
<td>517500</td>
<td>439875</td>
<td>439875</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Meyiang</td>
<td>23</td>
<td>HOK</td>
<td>29836.25</td>
<td>634387.65</td>
<td>0</td>
<td>634387.65</td>
<td>29836.25</td>
<td>634387.65</td>
<td>0</td>
<td>634387.65</td>
<td>639237.875</td>
<td>639237.875</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alatian</td>
<td>1</td>
<td>he</td>
<td>403115.25</td>
<td>133028.033</td>
<td>270667.22</td>
<td>403115.25</td>
<td>133028.033</td>
<td>270667.22</td>
<td>403115.25</td>
<td>133028.033</td>
<td>270667.22</td>
<td>270667.22</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td>92.3</td>
<td>186270</td>
<td>281000</td>
<td>186270</td>
<td>281000</td>
<td>186270</td>
<td>281000</td>
<td>186270</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thresher</td>
<td></td>
<td></td>
<td>92.3</td>
<td>186270</td>
<td>281000</td>
<td>186270</td>
<td>281000</td>
<td>186270</td>
<td>281000</td>
<td>186270</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>C. Penyusutan Perawatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Cantong</td>
<td>3</td>
<td>Paket</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sabit</td>
<td>2</td>
<td>Paket</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>2</td>
<td>Paket</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>0</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
<td>5024</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Input Bukan Perawatan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sewa Lahan</td>
<td>1</td>
<td>h/mus</td>
<td>50085</td>
<td>95085</td>
<td>0</td>
<td>95085</td>
<td>50085</td>
<td>95085</td>
<td>0</td>
<td>95085</td>
<td>95085</td>
<td>95085</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pajak</td>
<td>1</td>
<td>h/mus</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Ipaar</td>
<td>1</td>
<td>h/mus</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>0</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
<td>17515</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Biaya Modil</td>
<td></td>
<td></td>
<td>172252.31</td>
<td>0</td>
<td>172252.31</td>
<td>0</td>
<td>172252.31</td>
<td>0</td>
<td>172252.31</td>
<td>0</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>II. PENERIMAAN</td>
<td>5620</td>
<td>kg</td>
<td>1050</td>
<td>5901000</td>
<td>1108</td>
<td>5901000</td>
<td>1050</td>
<td>5901000</td>
<td>1108</td>
<td>5901000</td>
<td>6227002.91</td>
<td>6227002.91</td>
</tr>
<tr>
<td>III. KEUNTUNGAN</td>
<td></td>
<td></td>
<td>1032710</td>
<td>0</td>
<td>1678998.71</td>
<td>1.21</td>
<td>1678998.71</td>
<td>0</td>
<td></td>
<td>1.21</td>
<td>1.21</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Tradisi</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
<th>BCR</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>5910000</td>
<td>1736169.82</td>
<td>31522.352</td>
<td>1032710</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>6227002.91</td>
<td>170590.03</td>
<td>284259.49</td>
<td>1679998.71</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>DRCR = 0.9253 NPC = 1.01827</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>PCR = 0.9204 EPC = 0.92049</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>NPCO = 0.94756 PC = 0.81471</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>SRP = -103394</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Danaisk Kebijakan dan Diterjem | 326602.6078 | 31157.7853 | 296528.31 | -647288.702 |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
<th>Harga</th>
<th>Domestik</th>
<th>Asing</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produksi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Benih</td>
<td>15.5</td>
<td>kg</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
<td>468875</td>
<td>30250</td>
<td>0</td>
<td>468875</td>
<td>0</td>
<td>468875</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>316.5</td>
<td>kg</td>
<td>1352</td>
<td>0</td>
<td>419796</td>
<td>1352</td>
<td>0</td>
<td>419796</td>
<td>0</td>
<td>419796</td>
</tr>
<tr>
<td>a. Urea</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. GP-36</td>
<td>102.4</td>
<td>kg</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
<td>156160</td>
<td>1525</td>
<td>0</td>
<td>156160</td>
<td>0</td>
<td>156160</td>
</tr>
<tr>
<td>d. KCI</td>
<td>98.6</td>
<td>kg</td>
<td>1755</td>
<td>0</td>
<td>173043</td>
<td>1755</td>
<td>0</td>
<td>173043</td>
<td>0</td>
<td>173043</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Cokel-cokel</td>
<td>1.3</td>
<td>t</td>
<td>32060</td>
<td>0</td>
<td>41720.9</td>
<td>32060</td>
<td>0</td>
<td>41720.9</td>
<td>0</td>
<td>41720.9</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Pasir</td>
<td>1</td>
<td>kg</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
<td>24100</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
<td>24100</td>
<td>0</td>
<td>24100</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tanggul Jagung</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Mangkuk 1</td>
<td>10</td>
<td>HOK</td>
<td>31367.5</td>
<td>31367.5</td>
<td>0</td>
<td>31367.5</td>
<td>0</td>
<td>31367.5</td>
<td>0</td>
<td>31367.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Mesin Pemotong</td>
<td>50</td>
<td>HOK</td>
<td>31317.5</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
<td>0</td>
<td>25000</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Mesin Pemotong</td>
<td>4</td>
<td>HOK</td>
<td>31367.5</td>
<td>125150</td>
<td>0</td>
<td>125150</td>
<td>0</td>
<td>125150</td>
<td>0</td>
<td>125150</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Menang</td>
<td>20</td>
<td>HOK</td>
<td>31317.5</td>
<td>62537.5</td>
<td>0</td>
<td>62537.5</td>
<td>0</td>
<td>62537.5</td>
<td>0</td>
<td>62537.5</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Panen &amp; Pasca Panen</td>
<td>25</td>
<td>HOK</td>
<td>31367.5</td>
<td>76200</td>
<td>0</td>
<td>76200</td>
<td>0</td>
<td>76200</td>
<td>0</td>
<td>76200</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1</td>
<td>ha</td>
<td>438312.5</td>
<td>144643.125</td>
<td>0</td>
<td>438312.5</td>
<td>0</td>
<td>438312.5</td>
<td>0</td>
<td>438312.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Power Thrower</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6. Panyuvutan Perintah</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Gangguan</td>
<td>10</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5070</td>
<td>349.8</td>
<td>6800.5</td>
<td>0</td>
<td>10150</td>
<td>5070</td>
<td>349.5</td>
<td>6800.5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Sambut</td>
<td>50</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>503</td>
<td>503.16</td>
<td>10218.64</td>
<td>0</td>
<td>15252</td>
<td>503</td>
<td>503.16</td>
<td>10218.64</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Sprayer</td>
<td>50</td>
<td>Paket/musim</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>0</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
<td>5040</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Input Bukan Perintah</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Sawah</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>1400075</td>
<td>1400075</td>
<td>0.00</td>
<td>1400075</td>
<td>0.00</td>
<td>1400075</td>
<td>0.00</td>
<td>1400075</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Padi</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>0.00</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>25035</td>
<td>0.00</td>
</tr>
<tr>
<td>d. PAR</td>
<td>1</td>
<td>ha/musim</td>
<td>150285</td>
<td>150285</td>
<td>0.00</td>
<td>150285</td>
<td>0.00</td>
<td>150285</td>
<td>0.00</td>
<td>150285</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Biaya Modal</td>
<td>1.2</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. Biaya Modal</td>
<td>1.2</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. Biaya Modal</td>
<td>1.2</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>b. Biaya Modal</td>
<td>1.2</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td>0</td>
<td>182915.194</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Sawah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Penerimaan</th>
<th>Traditif</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuangan</th>
<th>DCR</th>
<th>RCR</th>
<th>NPCI</th>
<th>PCPC</th>
<th>SRP</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>7076500</td>
<td>1825468.6</td>
<td>3935136.3</td>
<td>1323843.3</td>
<td>0.5349</td>
<td>0.10151</td>
<td>1.02151</td>
<td>0.5341</td>
<td>0.03967</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>17432751.5</td>
<td>1789912.5</td>
<td>3623451.4</td>
<td>2060351.897</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kebijakan</td>
<td>-392271.815</td>
<td>38610.17</td>
<td>314956.81</td>
<td>-745530.797</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

BGR | 1.23 | 1.38

<table>
<thead>
<tr>
<th>Urusan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Satuan</th>
<th>Analisis Finansial</th>
<th>Analisis Ekonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Domestik</td>
<td>Asing</td>
</tr>
<tr>
<td>I. BIAYA</td>
<td>3311533.38</td>
<td>1739522.7</td>
<td>5071186.5</td>
<td>2999289.85</td>
</tr>
<tr>
<td>A. Input Produk</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Bibit</td>
<td>17.3</td>
<td>kg</td>
<td>30150</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Pupuk</td>
<td>250</td>
<td>kg</td>
<td>1555</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Obat-obatan</td>
<td>9.8</td>
<td>kg</td>
<td>1545</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Tenaga Kerja</td>
<td>9.6</td>
<td>kg</td>
<td>1735</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Sewa Alat</td>
<td>1.2</td>
<td>t</td>
<td>33105</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Pajak</td>
<td>1.5</td>
<td>kg</td>
<td>24050</td>
<td>0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| 7. Biaya Operasi|        |        |                    |                  |             |           |         |       |
| 8. Pengusutan Peralatan | 15 | HOK | 31366.25 | 140743.75 | 20552613 | 397972.188 | 397972.188 | 0 |
| 9. Menangkap    | 6      | HOK  | 31318.75 | 250562   | 29620.296 | 212967.5  | 212967.5  | 0 |
| 10. Menangkap   | 4      | HOK  | 31368.75 | 125075   | 125075    | 25578.438 | 106313.75 | 106313.75 | 0 |
| 11. Menangkap   | 16     | HOK  | 31550    | 669562.5 | 68562.5   | 56128.5   | 56128.5   | 0 |
| 12. Panen & Pasca Panen | 22 | HOK | 31343.75 | 686662.5 | 686662.5 | 56128.5 | 56128.5 | 0 |

| 5. Sewa Alat    | 1      | ha    | 4381687.5 | 144595.997 | 293573.06 | 3831687.5 | 3831687.5 | 0 |

| 6. PENERIMAAN   |        |       |          |          |             |           |         |       |
| 7. KEUNTUNGAN   | 826814 |       | 1402700 | 1062000 | 1027000 | 1027000 | 1027000 | 0 |

Matriks PAM Usahatani Jagung di Lahan Kering, Kabupaten Delli Serdang, Sumatera Utara, Tahun 2005

<table>
<thead>
<tr>
<th>Biaya</th>
<th>Perencahtan</th>
<th>Tradisional</th>
<th>Domestik</th>
<th>Keuntungan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Harga Privat</td>
<td>560100</td>
<td>451000</td>
<td>1799924</td>
<td>101803</td>
</tr>
<tr>
<td>Harga Sosial</td>
<td>277002.601</td>
<td>217294.876</td>
<td>2799628.7</td>
<td>152279.082</td>
</tr>
<tr>
<td>Dampak Kejakatan dan Distoal</td>
<td>329200.078</td>
<td>11517.892</td>
<td>314170.649</td>
<td>672465.082</td>
</tr>
</tbody>
</table>

BKR = 0.10798